

**ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA
MAHASISWA UMSU ASAL THAILAND**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

MITHA APRILIANI
NPM. 1402040240



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



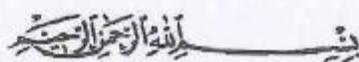
**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail : fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 12 September 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Mitha Apriliani
NPM : 1402040240
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU Asal Thailand

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.
2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
3. Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.

1.

2.

3.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.ummu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Mitha Aprilian

NPM : 1402040240

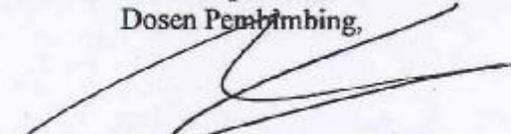
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa
UMSU Asal Thailand

sudah layak disidangkan.

Medan, 25 Agustus 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,


Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:


Wakil Dekan I,

Dra. M. Samsuurnita, M.Pd.

Ketua Program Studi,


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Mitha Apriliani
NPM : 1402040240
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU Asal Thailand

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
30 Juli 2018	BAB IV Tabel 4.4 Keterangan lengkap		
06 Agustus 2018	BAB IV Tabel diubah dulu bentuk SPSS		
11 - Agustus - 2018	BAB IV Penjelasan dari tabel EYD		
13 - Agustus - 2018	BAB IV Perdalam Penjelasan Tabel Abstrak EYD		
14 - Agustus - 2018	ACC		

Medan, 15 Agustus 2018

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Annur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Nama Lengkap : **MITHA APRILIANI**
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 18 April 1996
Agama : Islam
Status Perkawinan : Kawin/Belum Kawin/Duda/Janda
No. Pokok Mahasiswa : 1402040240
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat Rumah : Jl. Persatuan

Telp/HP : 0822 7462 6127
Pekerjaan/Instansi : -
Alamat Kantor : -

Melalui surat permohonan tertanggal, Agustus 2018 telah mengajukan permohonan menempuh ujian Skripsi. Untuk ujian skripsi yang akan saya tempuh, menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya :

1. Dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani
2. Siap secara optimal dan berada dalam kondisi baik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penguji.
3. Bersedia menerima keputusan Panitia Ujian Skripsi dengan ikhlas tanpa mengadakan gugatan apapun.
4. Menyadari bahwa keputusan Panitia Ujian ini bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran tanpa paksaan dan tekanan dalam bentuk apapun dan dari siapapun, untuk dipergunakan bilamana dipandang perlu. Semoga Allah SWT meridhoi saya. Amin.

Saya yang menyatakan,



MITHA APRILIANI

ABSTRAK

Mitha Apriliani, 1402040240, Analisis Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand, Program Studi Pendidikan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ S-1, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa UMSU asal Thailand berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi berbicara secara langsung, yaitu pelafalan, intonasi, pemilihan kata, struktur kata dan kalimat, sistematika pembicaraan, sisi pembicaraan, cara memulai dan mengakhiri pembicaraan, dan penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri dll). Jenis penelitian yang dipakai adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan teknik rekam. Teknik ini digunakan agar memperoleh data secara detail dan menyeluruh.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai akhir dari ketiga mahasiswa UMSU asal Thailand. Hasil yang diperoleh Mr. Ni-Asan Doka, Miss Sainah Sama-Ae dan Miss Faseera Maiseng sebesar 76. Dengan jumlah tersebut, maka mahasiswa UMSU asal Thailand dikategorikan baik dalam hal berbicara bahasa Indonesia.

Penulis berharap ada penelitian lanjut yang lebih mendalam terhadap Analisis Keterampilan Berbicara Mahasiswa UMSU asal Thailand untuk mendapat hasil kajian yang sempurna.

Kata kunci: *Keterampilan, Berbicara, Bahasa Indonesia*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang senantiasa memberikan kita nikmat iman, nikmat islam,, dan nikmat sehat, sehingga menjadikan kita lebih bermakna dalam menjalani hidup ini. Terlebih lagi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam kita ucapkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. Yang telah memperjuangkan umat manusia kejalan yang benar sehingga sampai saat ini kita masih merasakan perjuangannya dan harapan semoga kita mendapat syafa'at di hari akhirat nanti.

Terimakasih sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah member pengarahan, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga, terutama kepada:

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP.** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Elfrianto Nasution, S. Pd., M. Pd.** selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **Drs. Mhd. Isman, M.Hum** selaku ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu ^{Pendidikan} Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M. Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
5. Ibu **AisyiahAztri, M. Pd** selaku sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
6. Bapak **Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd** Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan peneliti hingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak **Drs. Tepu Sitepu, M.Si.** dosen penguji I yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
8. Bapak dan Ibu Dosen serta pegawai Biro FKIP UMSU.
9. Teristimewa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ayahanda **Mispariadi** dan Ibunda **Misandayani**, yang telah bersusah payah membesarkan, mengasuh, mendidik, dan memotivasi penulis secara moril dan materil dengan penuh kasih sayang dan mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini
10. Keluargaku, adikku M. Fiqi Nugraha, M. Rava Alfalih, nenek dan kakek ku, yang kusayangi yang telah memberikan doa dan perhatiannya di kala senang dan duku serta dukungannya sampai selesainya skripsi ini.
11. Buat sahabat-sahabat peneliti Fiqi Fadillah, S.Pd, Mega Buana, S.Pd, Gadis Nurul Islah, S.Pd, Novita sari, S.Pd, Bazlia Idzni, S.Pd, Faradillah Ayu Rahma, S.Pd, Mr. Ni Hassan Doka, S.Pd yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Buat teman-teman B Siang dan A Malam Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menemani peneliti selama kuliah di FKIP UMSU yang tidak bias peneliti sebut satu persatu.

13. Buat kawan kawan seperjuangan dikampus terimakasih untuk selalu ada dalam suka maupun duka dan terimakasih atas dukungan dan motivasinya kepada peneliti sampai terselesaikannya skripsi ini.
14. Buat abangda terbaik saya Mahadir Muhammad Hsb, S.T yang telah menemani,memberikan semangat, dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang telah banyak membantu untuk selesainya skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Kepada semua peneliti tidak dapat memberikan apa-apa hanya untaian terimakasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah membalas semua amal kebaikan merek aselalu melimpahkan rahmat, taufiq serta inayah-Nya atas bantuan dan motivasinya dalam penyusunan skripsi yang berjudul **Analisis Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU Asal Thailand.**

Pada akhimya peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya pembaca pada umumnya Amin.

Medan, Agustus 2018
Peneliti

Mitha Apriliani
1402040240

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORETIS	7
A. Kerangka Teoretis.....	7
1. Keterampilan Berbicara	7
a. Pengertian Keterampilan.....	7
b. Pengertian Berbicara	8
c. Pengertian Keterampilan Berbicara	9
d. Tujuan Berbicara	9
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berbicara secara Langsung ...	11

f. Langkah-langkah Berbicara.....	12
g. Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara	13
2. Kajian Linguistik	14
a. Fonologi.....	15
b. Morfologi.....	19
c. Semantik	23
d. Sintaksis.....	24
B. Kerangka Konseptual	26
C. Pernyataan Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
1. Lokasi Penelitian	28
2. Waktu Penelitian	28
B. Populasi dan Sampel.....	29
1. Populasi.....	29
2. Sampel	29
C. Metode Penelitian	30
D. Variabel Penelitian	30
E. Instrumen Penelitian.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Hasil Penelitian.....	37
1. Ketepatan Pelafalan Ucapan	41
2. Ketepatan Intonasi Ucapan	43

3. Ketepatan Pemilihan Kata (Diksi).....	45
4. Ketepatan Struktur Kata dan Kalimat	47
5. Ketepatan Sistematika Pembicaraan	49
6. Kemampuan Memahami Isi (Konsep) Pembicaraan.....	51
7. Kesesuaian Berbicara Saat Memulai dan Mengakhiri Pembicaraan....	54
8. Kesesuaian Penampilan (Gerak-Gerik, Penguasaan Diri, dan Lain-lain)	56
B. Pembahasan.....	73
1. Ketepatan Pelafalan Ucapan	75
2. Ketepatan Intonasi Ucapan	74
3. Ketepatan Pemilihan Kata (Diksi).....	75
4. Ketepatan Struktur Kata dan Kalimat	76
5. Ketepatan Sistematika Pembicaraan	77
6. Kemampuan Memahami Isi (Konsep) Pembicaraan.....	78
7. Kesesuaian Berbicara Saat Memulai dan Mengakhiri Pembicaraan....	79
8. Kesesuaian Penampilan (Gerak-Gerik, Penguasaan Diri, dan Lain-lain)	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
BIODATA MAHASISWA UMSU ASAL THAILAND.....	89
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Huruf Konsonan.....	16
Tabel 2.2 Memenggal Kata.....	19
Tabel 2.3 Pembubuhan Imbuhan terhadap Morfem.....	20
Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	28
Tabel 3.2 Distribusi Jumlah Mahasiswa UMSU Asal Thailand.....	29
Tabel 3.3 Indikator Penelitian (Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU Asal Thailand).....	31
Tabel 3.4 Skor Penilaian	34
Tabel 3.5 Bentang Nilai Kemampuan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU Asal Thailand	35
Tabel 4.1 Indikator Penilaian Mr. Ni. Asan Doka.....	58
Tabel 4.2 Indikator Penilaian Miss. Sainah Sema – Ae.....	60
Tabel 4.3 Indikator Penilaian Miss Faseera Maiseng	63
Tabel 4.4 Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara Mahasiswa UMSU Asal Thailand	66

Daftar lampiran

	Halaman
Lampiran 1 Form K-1	92
Lampiran 2 Form K-2	93
Lampiran 3 Form K-3	94
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal dan Skripsi	95
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal	96
Lampiran 6 Surat Permohonan Seminar	97
Lampiran 7 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi	98
Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	99
Lampiran 9 Surat Keterangan Seminar	100
Lampiran 10 Plagiat	101
Lampiran 11 Surat Mohon Izin Riset	102
Lampiran 12 Surat Balasan Riset	103
Lampiran 13 Berita Acara Bimbingan Skripsi	104
Lampiran 14 Surat Permohonan Ujian Skripsi	105
Lampiran 15 Surat Pernyataan Ujian Skripsi	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di antara karunia Allah yang paling besar bagi manusia adalah kemampuan berbicara. Berbicara adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia, agar dapat berinteraksi, inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup berkelompok. Interaksi antaranggota dalam kelompok dihubungkan oleh alat komunikasi yang mereka miliki dan pahami bersama.

Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan bahasa seseorang dapat menyampaikan apa yang dipikirkan atau mengekspresikan perasaannya. selain digunakan untuk berkomunikasi dan berbagi informasi antarsesama, bahasa juga dapat memiliki fungsi sosial dan budaya. Hal ini bertalian dengan penyerapan pembelajaran bahasa asing, yang mampu memperkenalkan nilai sosial dan budaya itu sendiri.

Pembelajaran BIPA memiliki peran yang penting dalam keterampilan berbicara karena ketika mereka terampil berbicara atau setidaknya dapat berkomunikasi dengan bahasa indonesia mereka mampu mengekspresikan kebudayaan indonesia dan menikmati perjalanan wisatanya. Pengajaran bahasa indonesia tidak hanya memberikan pemahaman tentang bahasa indonesia tetapi

mampu mengajarkan bahasa indonesia sehingga penutur asing terampil dalam berbicara atau berkomunikasi dengan bahasa indonesia.

Mahasiswa Thailand yang menuntut ilmu di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara belajar bahasa indonesia sebagai bahasa asing, untuk memudahkan mereka berinteraksi dengan mahasiswa, dosen dan masyarakat indonesia lainnya. Dalam konteks ini dipahami bahwa kebanyakan orang asing dapat dikategorikan belajar bahasa indonesia sebagai strategi pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*). Sebab, para mahasiswa asing tersebut pada dasarnya sudah memiliki bahasa pertama atau bahasa ibu dan menguasai bahasa nasional di negara mereka masing-masing, sebelum mereka belajar bahasa indonesia. Artinya, para mahasiswa asing itu hampir semuanya adalah dwibahasawan.

Realitas tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa asing yang kuliah diperguruan tinggi ini perlu menguasai dan menggunakan bahasa indonesia dengan baik dan benar. Dengan demikian, mereka harus mempelajari bahasa indonesia. Penggunaan bahasa indonesia sebagai bahasa kedua oleh mahasiswa asing Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara khususnya ditinjau dari segi aspek keterampilan berbicara perlu dapat perhatian, sebab di dalam penggunaannya mereka tidak lepas dari kesalahan.

Setyawati(2010) sebagaimana dikutip oleh Anjarsari dkk(2013) mengutarakan bahwa kesalahan berbahasa dapat terjadi karena adanya banyak hal, misalnya 1) pengaruh bahasa ibu,2) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya,3) dan pengajaran bahasa yang kurang sempurna. Selanjutnya Kushartanti

(2005) dalam Anjarsari (2013) mengemukakan bahwa kontak bahasa dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa, sebab kontak bahasa berdampak kepada terbentuknya masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Mahasiswa penutur bahasa asing (BIPA) di dalam kajian ini diasumsikan sebagai dwibahasawan atau multibahasawan. Dengan demikian, kesalahan bahasa seorang dwibahasawan dapat saja terjadi di beberapa aspek keterampilan berbahasa, seperti keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kesalahan dapat terjadi dari segi linguistik maupun nonlinguistik. Dari aspek linguistik, misalnya kesalahan yang terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, sedangkan dari aspek nonlinguistik terjadi pada makna dan isi.

Kajian ini terfokus pada satu keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara, dalam segi linguistik khususnya dalam proses pembelajaran oleh mahasiswa asing asal Thailand. Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi berbicara secara langsung, yaitu: (1) pelafalan, (2) intonasi, (3) pemilihan kata, (4) struktur kata dan kalimat, (5) sistematika pembicaraan, (6) sisi pembicaraan (7) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan, serta (8) penampilan (gerak gerik, penguasaan diri, dan lain-lain).

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat diketahui yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah kesalahan-kesalahan yang timbul oleh mahasiswa asal Thailand dalam keterampilan berbicara Bahasa Indonesia berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung. Hal tersebut sejalan dengan

Darsita S dalam penelitiannya “Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Penutur Bahasa asing”.

Binti Robbi Atu Salim dalam penelitian yang berjudul Kemampuan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Asing di Universitas Airlangga Surabaya menyatakan :

Mahasiswa sulit melafalkan fonem /e/ dengan /ə/ . kata tersebut antara lain :

1. Selamat malam teman. Bunyi *selamat* dilafalkan [s [e] l a m a t], seharusnya pelafalan yang tepat adalah [s [ə] l a m a t].
2. Saya berasal dari Madagaskar. Bunyi *berasal* dilafalkan kurang tepat [b [e] r a s a l], agar lebih tepat seharusnya bunyi itu dilafalkan menjadi [b [ə] r a s a l].

Berdasarkan fenomena tersebut dapat diketahui bahwa rendahnya kemampuan berbicara mahasiswa asing jika dikaji berdasarkan pelafalan, struktur kata, kalimat dan lain-lain. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU Asal Thailand**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi identifikasi masalahnya adalah rendahnya keterampilan berbicara mahasiswa penutur asing bahasa Indonesia bila dikaji berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah diatas dan untuk mencapai sasaran serta menghindari meluasnya pemahaman. Maka,yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah “**Analisis Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU Asal Thailand**” berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung .

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini:

1. Mengidentifikasi kemampuan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini,yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah pengetahuan tentang kajian linguistik

- b. Menambah pengetahuan tentang kesalahan berbicara berdasarkan kajian linguistik.
2. Manfaat praktis
- a. Sebagai bahan referensi bagi Mahasiswa Bahasa Indonesia.
 - b. Membentuk sikap kepedulian terhadap Bahasa Indonesia melalui penutur asing.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan merupakan ilmu yang secara lahir ada di dalam diri manusia dan perlu dipelajari secara mendalam dengan mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Keterampilan adalah kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide, dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna.

Menurut Nadler, keterampilan (skill) adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktifitas.

Pengertian Keterampilan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2011: 1180), keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas, bahasa Ling merupakan kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara.

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan suatu tugas atau kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas praktik.

b. Pengertian Berbicara

Pada hakikatnya berbicara merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:188), tertulis bahwa berbicara adalah berkata; bercakap; berbahasa; melahirkan pendapat; dan berunding (dengan perkataan, tulisan, dsb.) atau berunding.

Tarigan (2008: 16), berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara juga didefinisikan sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar dan penyimak.

Brown (2001: 75), mengungkapkan bahwa berbicara sebagai salah satu aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan. (Solchan, dkk. 2008: 1.31). Pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa.

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, disimpulkan berbicara adalah suatu kegiatan kemampuan berbahasa untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan, pendapat, pikiran, dan isi hati kepada orang lain dalam menjalin komunikasi dalam lingkup kehidupan sehari-hari.

c. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan (Slamet, 2012: 36).

Menurut Dadang (2011: 241), keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara.

Menurut Muammar (2012: 320) “Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk menceritakan, mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain dengan kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab, serta dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain.”

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, disimpulkan keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyampaikan kehendak, perasaan, ide maupun gagasan kepada orang lain secara lisan.

d. Tujuan Berbicara

Tujuan pembicaraan adalah memperoleh respons dari pendengar. Pada umumnya, tujuan orang berbicara adalah menghibur, menginformasikan, menstimulasikan, meyakinkan, atau menggerakkan pendengarnya (Yusuf, 2013:103).

Menurut Tarigan (2011: 16), Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sebaiknya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan.

Berbicara pada dasarnya mempunyai maksud umum yang ingin disampaikan. Ada tiga maksud umum dalam berbicara, yaitu: (a) memberitahu dan melaporkan (*to inform*), (b) menjamu dan menghibur (*to entertain*), dan (c) membujuk, mengajak, mendesak, serta meyakinkan (*to persuade*). (Tarigan, 2008: 16-17)

Pembicara dikatakan mendorong atau menstimulasi apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Tujuan suatu uraian dikatakan meyakinkan apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam uraian itu adalah argumentasi. Untuk itu diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat uraian untuk meyakinkan pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah adanya persesuaian keyakinan, pendapat atau sikap atas persoalan yang disampaikan.

Pembicara disebut menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi,

mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi. Tujuan suatu uraian dikatakan menginformasikan apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang dosen menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

Berbicara dikatakan menghibur, apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya. Reaksi yang diharapkan adalah timbulnya rasa gembira, senang, dan bahagia pada hati pendengar. Berdasarkan sejumlah tujuan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan tujuan berbicara yaitu: untuk menginformasikan, menghibur, memberitahukan dan meyakinkan orang lain dalam rangka berkomunikasi untuk menambah pengetahuan dan cakrawala.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berbicara secara Langsung

Berdasarkan kegiatan komunikasi lisan, daerah cakupan kegiatan berbicara sangat luas. Daerah cakupan itu membentangi daerah kegiatan komunikasi lisan yang bersifat informal seperti bercengkrama sampai kegiatan komunikasi lisan yang bersifat formal. Semua kegiatan komunikasi lisan yang melibatkan pembicara dan pendengar termasuk daerah cakupan berbicara. Fahmy Dalimunthe, (2013:2) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung adalah :

- 1) Pelafalan,
- 2) Intonasi,
- 3) Pilihan kata,
- 4) Struktur kata dan kalimat,
- 5) Sistematika pembicaraan,
- 6) Sisi pembicaraan
- 7) Cara memulai dan mengakhiri pembicaraan, serta
- 8) Penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri, dan lain-lain).

Berdasarkan faktor-faktor di atas dapat ditelusuri relevansi keterampilan berbicara dengan kajian-kajian linguistik. Dari segi pelafalan, berbicara berkaitan dengan fonologi Bahasa Indonesia. Dari segi intonasi, berbicara berkaitan dengan sintaksis. Dari segi pilihan kata, berbicara berkaitan dengan semantik Bahasa Indonesia. Dari segi struktur kata dan kalimat, berbicara berkaitan dengan linguistik umum dan morfologi Bahasa Indonesia. Dari segi sistematika dan segi pembicaraan, berbicara berkaitan dengan wacana Bahasa Indonesia.

f. Langkah-langkah Berbicara

Berbicara merupakan sebuah rangkaian proses. Dalam berbicara terdapat langkah-langkah yang harus dikuasai dengan baik oleh seorang pembicara. Berikut ini langkah-langkah berbicara yang dikemukakan oleh Tarigan (2008: 32) yaitu:

- 1) Memilih pokok pembicaraan yang menarik,
- 2) Membatasi pokok pembicaraan,
- 3) Mengumpulkan bahan, dan

- 4) Menyusun bahan, yang terdiri atas:
 - a. Pendahuluan,
 - b. Isi, serta
 - c. Simpulan.

Kelangsungan kegiatan berbicara dipengaruhi oleh si pembicara sendiri itu.

Pembicara harus memperhatikan beberapa hal agar kegiatan berbicara berjalan dengan baik, Hal-hal tersebut yaitu:

- 1) Berpikir sebelum berbicara,
- 2) Nada suara,
- 3) Volume suara,
- 4) Kecepatan bicara,
- 5) Bahasa tubuh,
- 6) Gerakan tubuh
- 7) Kenali lawan bicara,
- 8) Berbagi kesempatan berbicara.

g. Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Kegiatan berbicara dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menunjang keefektifan berbicara itu sendiri. Faktor-faktor ini terdiri dari dua macam, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan menurut Yusuf (2013:68). berikut merupakan perincian masing-masing aspek tersebut.

- 1) Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, seperti berikut.
 - a. Ketepatan ucapan.
 - b. Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai.
 - c. Pilihan kata (diksi).
 - d. Ketepatan sasaran pembicaraan.
- 2) Faktor-faktor nonkebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, seperti berikut:
 - a. Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku.
 - b. Pandangan harus diarahkan kepada lawan berbicara.
 - c. Kesiediaan menghargai pendapat orang lain.
 - d. Gerak-gerak dan mimik yang tepat.
 - e. Kenyaringan suara juga sangat menentukan.
 - f. Kelancaran.
 - g. Relevansi atau penalaran

2. Kajian Linguistik

Menurut Dra. Inayah Hanum, M.Pd dalam diktatnya yang berjudul linguistik umum, kajian linguistik ini terdiri atas tiga. Meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

a. Fonologi

Fonem adalah bunyi bahasa yang menyebabkan perbedaan arti. Bunyi yang dihasilkan alat ucap cukup banyak. Diantaranya ada yang berperan di dalam bahasa. Namanya bunyi bahasa, ada bunyi bahasa yang menyebabkan perbedaan arti dan ada yang tidak dalam ilmu bahasa, fonem ditulis di antara tanda garis miring: /.../, contoh dari fonem: /a/, /b/, /c/, dan /d/. Dalam bahasa tulis, fonem ditulis dengan grafem. Grafem ditulis dengan huruf di antara dua kurung sudut: <...>, seperti <a>, , <c>, dan <d>. Representasi fonem dan grafem kadang-kadang sama, kadang-kadang tidak. Kata pasar, misalnya, terjadi dari lima grafem, yaitu <p>, <a>, <s>, <a>, dan <r>. Masing-masing melambangkan fonem /p/, /a/, /s/, /a/, dan /r/. Hubungan satu lawan satu seperti itu tidak selalu berlaku. Grafem <e> pada kata besar, sore, dan ember, misalnya, ternyata mewakili tiga fonem yang berbeda. Sebaliknya, pada kata barang grafem <ng>, yang ditulis dengan dua huruf, hanya melambangkan sebuah fonem. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap kosakata dari bahasa asing. Bersamaan dengan proses itu terserap pula fonem baru, seperti /f/ pada kata aktif, /kh/ pada akhir, /q/ pada Alquran, /sy/ pada syarat, /v/ pada veto, dan /z/ pada izin. Fonem-fonem seperti itu disebut fonem serapan.

1) Vokal dan Konsonan

Oleh ahli bahasa, fonem dipilah menjadi dua kelompok, yaitu vokal dan konsonan. Dalam bahasa Indonesia ada enam vokal yang ditulis dengan huruf <a>, <e>, <i>, <o>, dan <u>, seperti yang terdapat pada ada, enak, benar, ini, olah, dan

buku yang disebut vokal tunggal. Selain itu, ada tiga vokal rangkap (diftong) seperti <au> pada kacau, <ai> pada ramai, dan <oi> pada amboi.

Kualitas vokal ditentukan oleh:

(1) Tinggi rendahnya posisi lidah, (2) bagian lidah yang dinaikturunkan, dan (3) bentuk bibir. Berdasarkan tinggi rendahnya lidah pada saat mengucapkan vokal, vokal dipilah menjadi vokal tinggi, vokal sedang, dan vokal rendah. Berdasarkan bagian lidah yang dinaikturunkan, vokal dibedakan menjadi vokal depan, vokal tengah, dan vokal belakang. Berdasarkan bulat tidaknya bentuk bibir pada waktu melafalkan vokal, vokal dipilah menjadi vokal bundar dan vokal tidak bundar.

Kalau vokal dihasilkan dengan membebaskan udara yang keluar dari paru-paru, konsonan justru sebaliknya. Konsonan dihasilkan dengan menghambat udara yang keluar dari paru-paru.

Konsonan biasanya dipilah berdasarkan:

- (1) ikut tidaknya pita suara bergetar
- (2) alat ucap (artikulator)
- (3) cara mengucapkannya (artikulasi)

Tabel2.1

Huruf Konsonan

Artikulasi	Artikulator	bilabial	labio-dental	dental/alveoler	palatal	velar	glotal
hambat	bersuara	b		d		g	
	tansuara	p		t		k	
afrikat	bersuara				j		
	tansuara				c		
frikatif	bersuara		f	z	ʃ	x	h
	tansuara			s			
nasal	bersuara	m		n	ɲ		
getar	bersuara			r			
lateral	bersuara			l			
semivokal	bersuara		w			y	

Umumnya konsonan ditulis dengan satu huruf (monograf) seperti, , <c>, <d>, <f>, <g>, <h>, <j>, <k>, <l>, <m>, <n>, <p>, <q>, <r>, <s>, <t>, <v>, <w>, dan <y>. Walaupun begitu, ada konsonan yang ditulis dengan dua huruf (digraf) seperti <ng>, <ny>, <kh>, <sy> pada nganga, nyanyi, khusus, dan syarat.

2) Suku Kata

Kata dapat dilafalkan dalam satu embusan napas atau lebih. Kata pasar, misalnya dilafalkan dengan dua embusan napas, satu untuk pa- dan satu lagi untuk -sar. Oleh karena itu, pasar terdiri atas dua suku kata. Dengan cara seperti itu, kata ia dua suku kata, santai dua suku kata, sendirian empat suku kata, dan keterlaluhan lima suku kata. Suku kata selalu ditandai oleh sebuah vokal (disingkat V) yang dapat didahului, diikuti, atau diapit konsonan (disingkat K). Suku yang diakhiri vokal disebut suku terbuka, yang diakhiri konsonan disebut suku tertutup.

3) Lafal

Lafal yang baik adalah lafal baku yang bebas dari ciri lafal asing atau lafal daerah (Nasution, 1985). Contoh lafal adalah, kata <betul> dilafalkan [be-tul] bukan [bé-tul], <Bogor> dilafalkan [bO-gOr] bukan [mbO-gOr], dan <rahmat> dilafalkan [rah-mat] bukan [rOh-mat] atau [rOh-mad]. Lafal ada terdengar lemah, ada yang keras; ada yang bernada rendah, ada yang bernada tinggi; ada yang terhenti sebentar, ada yang berhenti lama; ada yang lambat, ada yang cepat-cepat, ada yang mendatar, ada yang menurun. Keseluruhan gejala seperti di atas disebut intonasi.

Jeda atau perhentian terjadi pada saat mengucapkan kata, frase, klausa, dan kalimat. Pada waktu melafalkan kata, jeda singkat terletak di antara suku-sukunya. Ketika melafalkan frase, jeda terletak di antara kata-kata yang menjadi unsurnya. Begitu pula ketika melafalkan klausa atau kalimat, jeda ada di antara frase atau klausa yang menjadi unsurnya. Jeda ada yang pendek, pada contoh bertanda / dan ada yang panjang, pada contoh bertanda //. Pengumuman // Bu Asmi / segera datang // (yang segera datang Bu Asmi). Pengumuman Bu Asmi / segera datang // (yang segera datang pengumuman dari Bu Asmi).

4) Memenggal Kata

Memenggal berbeda dengan melafalkan kata. Memenggal berhubungan dengan bahasa tulis, sedangkan melafalkan dengan bahasa lisan. Dalam bahasa tulis mungkin orang kehabisan larik dan harus pindah ke larik berikutnya. Kalau hal itu terjadi, mau tidak mau harus dilakukan pemenggalan kata.

Pemenggalan kata biasanya dilakukan dengan mempertimbangkan:

- (1) Suku kata,
- (2) Imbuhan sebagai satu kesatuan makna yang tidak bisa dipenggal,
- (3) Menghindari pemenggalan yang hanya terdiri satu satu huruf.

Perhatikan Tabel 2.2 Memenggal Kata

Kata	Lafal	Pemenggalan	
		Benar	Salah
hikayat	hi-ka-yat	hi-kayat hika-yat	hikay-at
ibadah	i-ba-dah	iba-dah	i-badah
menanyakan	me-na-nya-kan	me-nanyakan mena-nyakan menanya-kan	menan-yakan
mendatangi	men-da-ta-ngi	men-datangi menda-tangi	mendatang-i
memutarbalikkan	me-mu-tar-ba-lik-kan	me-mutarbalikkan memu-tarbalikkan memutar-balikkan memutarba-likkan memutarbalik-kan	memutarbalik-an

b. Morfologi

Morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk pembentukan kata. Istilah morfologi sering juga dikenal dengan istilah tata kata. Di dalam morfologi terdapat kajian tentang seluk-beluk morfem, bagaimana mengenali sebuah morfem, dan bagaimana morfem berproses membentuk kata.

Di dalam kata morfologi itu sendiri ada *morfem*, morfem terbagi atas dua yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Perhatikanlah contoh kata berikut !

Jangan memperkeruh suasana. Pembibitan kita sudah gagal.

Di dalam kalimat di atas ada bentuk bahasa yang dapat dipotong-potong menjadi bagian yang lebih kecil, yang kemudian dapat dipotong lagi menjadi bagian yang lebih kecil secara terus-menerus. Hingga membentuk kata menjadi:

Mem-perkeruh → per-keruh

Jika *keruh* dipotong lagi, maka *ke-* dan *-ruh* masing-masing tidak mempunyai makna. Bentuk seperti *mem-*, *per-*, dan *keruh* itulah yang disebut morfem. *Keruh* berperan sebagai morfem bebas, sedangkan *mem-* dan *per-* berperan sebagai morfem

terikat. Selain berperan sebagai morfem, *keruh* disini juga berperan sebagai suatu kata.

1) Morfem utuh dan terbagi

Morfem utuh memiliki kedudukan yang sama seperti morfem bebas, yaitu sebuah kata yang dapat berdiri sendiri yang memiliki sebuah arti. Sedangkan morfem terbagi merupakan bentuk pembubuhan imbuhan atau proses afiksasi kedalam sebuah kata.

Tabel 2.3

Pembubuhan Imbuhan terhadap Morfem

No	Kata (Morfem Utuh)	Imbuhan (Morfem Terbagi)	Hasil Kata
1	Bibit	<i>Pem-an</i>	Pembibitan
2	Uang	<i>Ke-an</i>	Keuangan
3	Salam	<i>Ber-an</i>	Bersalaman
4	Tikai	<i>Per-an</i>	Pertikaian
5	Gembung	<i>-el-</i>	Gelembung
6	Jari	<i>-em-</i>	Jemari
7	Suling	<i>-er-</i>	Seruling

2) Pangkal dan bentuk dasar

Morfem atau kata dasar merupakan kajian dasar dalam proses morfologi. Kata dapat didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas yang terkecil. Seperti *jangan*, *suasana*, *kita*, *sudah*, dan *gagal*.

3) Kelas kata

Kata itu sendiri secara umum dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok yaitu verba, adjektiva, averbia, nomina, dan kata tugas.

a) Verba

Verba memiliki empat ciri, diantaranya :

- Ø Berfungsi utama sebagai predikat, misalnya *mereka sedang belajar di kamar.*
- Ø Mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas,
- Ø Verba yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang berarti 'paling'. Misalnya *termati* atau *tersuka, dan*
- Ø Verba pada umumnya tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan. Misalnya *sangat pergi, mencangkul sekali, dan agak kerja.*

b) Adjektiva

Adjektiva memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina yang menjadi subjek, objek atau pelengkap dalam kalimat. Misalnya *Anak itu sangat kuat dan Agak jauh juga rumahnya.*

c) Adverbia

Adverbia adalah kata yang digunakan untuk menerangkan unsur atau bagian kalimat yang berfungsi sebagai predikat, baik yang berupa verba, adjektiva, maupun nomina. Perhatikan contoh berikut :

- Ø Dia *segera* pergi
- Ø Orang itu *sangat* tinggi
- Ø Ia datang *kemarin*
- Ø Anak itu *sangat* rajin

d) Nomina

Nomina cenderung menduduki fungsi subjek, predikat, objek, atau pelengkap. Misalnya pada *pekerjaan* dalam kalimat *paman mencarikan saya pekerjaan*. *Pekerjaan* merupakan nomina dalam bentuk pelengkap.

e) Kata tugas

Kata tugas hanya mempunyai arti gramatikal, tidak memiliki arti leksikal, seperti kata *dan*, *ke*, *karena*, dan *dari*. Hal ini berarti bahwa arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, tetapi oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat.

Berdasarkan perannya dalam frasa atau kalimat, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok yaitu 1) preposisi, 2) konjungtor, 3) interjeksi, 4) artikel, dan 5) partikel.

c. Semantik

Kata *semantik* berasal dari bahasa Yunani *sema*(kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang. Kata kerajanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Oleh karena itu, kata *semantik* dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, (Abdul Chaer, 1995:2).

Leech (1976) menjelaskan bahwa studi semantik membedakan adanya tujuh tipe makna, yaitu (1) makna konseptual, (2) makna konotatif, (3) makna stilistika, (4) makna afektif, (5) makna reflektif, (6) makna kolokatif, dan (7) makna tematik.

Sesungguhnya jenis atau tipe makna itu memang dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria atau sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya.

d. Sintaksis

Secara etimologi, sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti dengan dan *tattein* yang berarti menempatkan. Jadi, sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.

1) Urutan kata

letak atau posisi kata dalam konstruksi sintaksis bahasa Indonesia memegang peranan penting. Perhatikan contoh-contoh berikut :

- a) Para mahasiswa mengerjakan ujian. (berterima/sesuai)
- b) Ujian mengerjakan mahasiswa.*) (tidak berterima/sesuai)
- c) Lagi mimpi. (bermakna sedang melakukan)
- d) Mimpi lagi. (bermakna mengulangi)

2) Bentuk kata

Perhatikan contoh berikut :

- a) Baju beli adik.*) (tidak berterima/sesuai)
- b) Baju dibeli adik. (berterima/sesuai)
- c) Jangan lupa membeli buku itu. (kata *buku* bermakna sebuah buku)
- d) Jangan lupa membeli buku-buku itu. (kata *buku-buku* bermakna jamak/reduplikasi)

3) Intonasi

Intonasi merupakan alat sintaksis yang penting untuk semua bahasa. Dalam bahasa tulis, alat ini tidak dapat digambarkan secara akurat. Kesalahan penggunaan intonasi dapat mengakibatkan kesalahan dalam berkomunikasi. Dalam bahasa

Indonesia lisan, perbedaan antara kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif dapat ditandai dari perbedaan intonasi di akhir kalimat. Sedangkan dalam bahasa tulis, perbedaan dilihat dari tanda bacanya.

Contoh I :

- a) Di meja. (deklaratif)
- b) Di meja! (imperatif)
- c) Di meja? (interogatif)

Contoh II :

- a) Mahasiswa baru/ datang. (bermakna mahasiswa yang baru datang/hadir)
- b) Mahasiswa/ baru datang. (bermakna mahasiswa baru saja datang/sampai)

4) Konektor

Alat sintaksis yang tidak kalah pentingnya adalah konektor yang berarti penghubung. Konektor ini bertugas menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat. Perhatikan contoh berikut:

- a) Saya *dan* ibu pergi ke Bali.
- b) Para mahasiswa belajar *karena* akan ujian.
- c) Kami pergi ke perpustakaan, *sesudah itu* kami kembali ke kelas.

B. Kerangka Konseptual

Berbicara adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia, agar dapat berinteraksi, inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Interaksi yang terjalin bukan hanya bersifat satu arah, tetapi ke banyak arah atau objek. Selain itu keterampilan berbicara adalah suatu hal yang produktif, maka dibutuhkan suatu keterampilan dan variasi dalam berbicara. Dalam konteks ini peneliti bertujuan untuk meneliti mahasiswa asal Thailand sebagai objek penelitiannya. Karena banyak timbulnya keterampilan berbicara, baik berupa variasi maupun bentuk kesalahan dalam berbicara.

Karena dapat dipahami bahwa mahasiswa Thailand yang belajar di UMSU dapat dikategorikan belajar bahasa Indonesia sebagai strategi pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*). Sebab, para mahasiswa Thailand tersebut pada dasarnya sudah memiliki bahasa pertama atau bahasa ibu dan menguasai bahasa nasional di negara mereka masing-masing, sebelum mereka belajar bahasa Indonesia. Artinya, para mahasiswa Thailand itu hampir semuanya adalah dwibahasawan.

Realitas tersebut menggambarkan bahwa mahasiswa Thailand yang kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara ini perlu menguasai dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dengan demikian, keterampilan berbicara mahasiswa Thailand yang belajar di UMSU perlu dapat perhatian, sebab di dalam penggunaannya mereka tidak lepas dari kesalahan berbahasa.

Dalam kerangka konseptual telah dijabarkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian

ini adalah keterampilan berbicara bahasa Indonesia oleh mahasiswa asal Thailand. Maka penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana keterampilan mahasiswa UMSU asal Thailand dalam berbicara menggunakan bahasa Indonesia.

C. Pernyataan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah permasalahan yang menjadi alasan untuk melakukan penelitian. Pernyataan penelitian dibuat agar suatu penelitian lebih terarah.

Berdasarkan kajian mengenai keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa UMSU asal Thailand ini, ada beberapa hal yang menjadi pertanyaan penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di UMSU yang beralamat di Jl. Mukhtar Basri No.32 Medan.

2. Waktu penelitian

Tabel 3.1

Rencana Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian																											
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Penyusunan Proposal	■	■	■	■																								
2	Bimbingan Proposal								■																				
3	Seminar Proposal											■																	
4	Perbaikan Proposal											■	■	■															
5	Surat Izin Penelitian															■	■	■											
6	Pelaksanaan Penelitian																	■	■	■	■	■							
7	Analisis Penelitian																										■		
8	Penulisan Skripsi																											■	

B. populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Syamsul Arif, 2014:41). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa UMSU asal Thailand.

Populasi penelitian dapat dirincikan sebagai berikut:

Tabel 3.2

Distribusi Jumlah Mahasiswa UMSU asal Thailand

No	Fakultas	Jumlah Mahasiswa
1	FAI	4 orang
2	FKIP	9 orang
Total		13 orang

(Sumber: Mahasiswa UMSU asal Thailand)

2. Sampel

Arikunto (2006:131), menyatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Maka dalam pemerolehan sampel dari jumlah populasi yang ada yaitu 20% dari jumlah keseluruhan populasi. Pengambilan sampel sebanyak $20\% \times 13 \text{ orang} = 2,6$ atau 3 orang, ini didasarkan pada pendapat arikunto (2010:112) bahwa , “sampel minimal 10% sampai 15% atau 20% sampai 25% dari jumlah populasi. Untuk menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *random*

sampling. *Random sampling* adalah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel, Arnita (2013:52-53).

C. Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peranan penting dalam melaksanakan sebuah penelitian. Arikunto (2016:192), Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini lebih menekankan pada analisis data sehingga bentuk penelitian yang terbaik adalah *penelitian deskriptif*, sebab data yang terkumpul berbentuk kata atau gambaran dari catatan yang diperoleh dari lapangan, sehingga strategi paling tepat adalah studi kasus. Strategi studi tersebut sangat cocok untuk menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa yang diarahkan kepada serangkaian peristiwa kontemporer.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2008:38), Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini peneliti hanya

menggunakan satu variabel tunggal yakni, “Analisis Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU Asal Thailand”.

E. Instrumen Penelitian

Arikunto (2016:203), Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berdasarkan pemaparan diatas, maka instrumen penelitian yang di gunakan oleh peneliti dalam penelitiannya adalah :

1. Lembar Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Tabel 3.3

Indikator Penilaian Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand Berdasarkan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berbicara secara Langsung

NO	ASPEK KAJIAN	SANGAT BAIK (4)	BAIK (3)	CUKUP (2)	KURANG (PERLU BIMBINGAN) (1)
1	Pelafalan	Menjawab pertanyaan dengan pelafalan yang tepat sesuai dengan	Menjawab pertanyaan dengan pelafalan yang tepat dengan	Menjawab pertanyaan dengan pelafalan ucapan cukup banyak	Menjawab pertanyaan dengan pelafalan kurang tepat sehingga perlu

		fonem ujarannya.	sedikit kesalahan pada fonem ujarannya	kesalahan pada fonem ujarnya.	bimbingan dalam pengucapan fonem yang tepat.
2	Intonasi	Menjawab pertanyaan dengan intonasi, tekanan, dan nada yang tepat.	Menjawab pertanyaan dengan intonasi, tekanan, dan nada yang mampu dipahami tetapi kurang tepat.	Menjawab pertanyaan dengan intonasi, tekanan dan nada yang kurang tepat.	Menjawab pertanyaan dengan kurang tepat, walau dibimbing dalam menempatkan intonasi, tekanan, dan nada ujarannya.
3	Pilihan kata	Menjawab pertanyaan dengan menempatkan diksi yang sesuai dengan konten pembicaraan.	Menjawab pertanyaan dengan menempatkan diksi yang sesuai dengan konten pembicaraan walaupun membutuhkan sedikit bantuan dari translater.	Menjawab pertanyaan dengan menggunakan diksi yang tepat dengan bantuan peneliti atau translater.	Menjawab pertanyaan dengan tidak mampu memilih kata yang tepat atau sesuai dengan konten pembicaraan walaupun dibantu oleh peneliti atau translater.
4	Struktur kata dan kalimat	Menjawab pertanyaan dengan struktur kata atau kalimat yang tepat.	Menjawab pertanyaan dengan struktur kata atau kalimat dengan sedikit bantuan oleh peneliti atau translater.	Menjawab pertanyaan dengan struktur kata atau kalimat yang tepat dengan bantuan peneliti atau translater.	Menjawab pertanyaan dengan struktur kata atau kalimat yang tidak tepat walaupun di bantu oleh peneliti atau translater.
5	Sistematika	Menjawab	Menjawab	Menjawab	Menjawab

	pembicaraan	pertanyaan dengan penyusunan kata atau kalimat pembicaraan yang tepat.	pertanyaan dengan penyusunan kata atau kalimat pembicaraan yang tepat dengan sedikit bantuan oleh peneliti atau translater.	pertanyaan dengan penyusunan kata atau kalimat pembicaraan yang tepat dengan bantuan oleh peneliti atau translater.	pertanyaan dengan penyusunan kata atau kalimat pembicaraan tidak tepat walau dibantu oleh peneliti atau translater.
6	Sisi pembicaraan	Menjawab pertanyaan dengan kohesi dan koherensi yang sesuai dengan konsep pembicaraan.	Menjawab pertanyaan dengan hubungan kohesi dan koherensi dengan sedikit bantuan oleh peneliti atau translater.	Menjawab pertanyaan dengan hubungan kohesi dan koherensi dengan bantuan oleh peneliti atau translater.	Menjawab pertanyaan dengan tidak adanya hubungan kohesi dan koherensi walau dibantu oleh peneliti atau translater.
7	Cara memulai dan mengakhiri pembicaraan	Menjawab pertanyaan sesuai antara isi dan ketepatan intonasi pembicaraan.	Menjawab pertanyaan sesuai antara isi pembicaraan dan ketepatan intonasi pembicaraan dengan sedikit bantuan dari peneliti atau translater.	Menjawab pertanyaan sesuai antara isi pembicaraan dengan ketepatan intonasi pembicaraan dengan bantuan dari peneliti atau translater.	Menjawab pertanyaan tidak sesuai antara isi pembicaraan dengan ketepatan intonasi pembicaraan walaupun dibantu oleh peneliti atau translater.
8	Penampilan (gerak-gerik, penguasaan	Menjawab pertanyaan dengan lugas, tenang dan	Menjawab pertanyaan dengan tenang dan	Menjawab pertanyaan dengan sedikit	Menjawab pertanyaan dengan tidak mampu

	diri, dan lain-lain)	santai.	santai walaupun mengalami sedikit kendala atau masalah.	melakukan gerakan-gerakan yang tidak perlu dilakukan.	mengendalikan diri saat berbicara sehingga sering melakukan gerakan-gerakan yang tidak diperlukan dalam berbicara.
--	----------------------	---------	---	---	--

Berdasarkan indikator penilaian di atas, maka bobot skor penilaian dari setiap aspek kajian yang di peroleh adalah :

Tabel 3.4

Skor Penilaian Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand Berdasarkan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berbicara secara Langsung

NO	ASPEK PENILAIAN	KRITERIA PENILAIAN	SKOR PENILAIAN
1	Pelafalan	Sangat baik	4
		Baik	3
		Cukup	2
		Kurang (butuh bimbingan)	1
2	Intonasi	Sangat baik	4
		Baik	3
		Cukup	2
		Kurang (butuh bimbingan)	1
3	Pilihan kata	Sangat baik	4
		Baik	3
		Cukup	2
		Kurang (butuh bimbingan)	1
4	Struktur kata dan kalimat	Sangat baik	4
		Baik	3
		Cukup	2
		Kurang (butuh bimbingan)	1

5	Sistematika pembicaraan	Sangat baik	4
		Baik	3
		Cukup	2
		Kurang (butuh bimbingan)	1
6	Sisi pembicaraan	Sangat baik	4
		Baik	3
		Cukup	2
		Kurang (butuh bimbingan)	1
7	Cara memulai dan mengakhiri pembicaraan	Sangat baik	4
		Baik	3
		Cukup	2
		Kurang (butuh bimbingan)	1
8	Penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri, dan lain-lain)	Sangat baik	4
		Baik	3
		Cukup	2
		Kurang (butuh bimbingan)	1

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 3.5

**Rentang Nilai Kemampuan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia
Mahasiswa UMSU asal Thailand**

NO	NILAI	KATEGORI NILAI
1	86-100	Sangat Baik
2	76-85	Baik
3	56-75	Cukup
4	10-55	Kurang (Butuh Bimbingan)

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan aktivitas perorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, video, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

Dengan demikian, analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif.

Analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan pada data, maka adapun langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Mewawancarai Mahasiswa Thailand yang belajar di UMSU.
2. Mencatat dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian.
3. Menarik kesimpulan penelitian.
4. Menjawab pertanyaan penelitian.
5. Mengumpulkan data dari mahasiswa UMSU Asal Thailand.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dengan judul analisis keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa UMSU asal Thailand, adapun yang menjadi garis besar dalam penelitian ini adalah mengukur sejauh mana kemampuan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa UMSU asal Thailand berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung (pelafalan, intonasi, pemilihan kata, struktur kata dan kalimat, sistematika pembicaraan, serta penampilan)dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Mr. Ni-Asan Doka sudah baik dalam aspek berbicara yaitu pelafalan, intonasi, struktur kata dan kalimat, sistematika pembicaraan, sisi pembicaraan, dan cara memulai dan mengakhiri pembicaraan. Mr. Ni-Asan Doka sangat baik dalam memahami konsep pembicaraan, ia mampu menjawab semua pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia tanpa memerlukan bantuan oleh translater.

Bersamaan dengan hal itu Miss Sainah Sama-Ae juga sudah baik dalam kemampuan keterampilan berbicara bahasa Indonesia, bahkan dari kedelapan faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung Miss Sainah Sama-Ae memiliki nilai yang sangat baik dalam aspek intonasi dan penampilan dalam berbicara. Miss

Saimah cenderung lebih santai dan tenang dalam berbicara, walaupun terkadang ia membutuhkan bantuan tranlater dari temannya. Agak ia paham maksud pembicaraan.

Sedangkan untuk Miss Faseera Maiseng sedikit mengalami kesulitan dalam memahami konsep/sisi pembicaraan, sistematika pembicaraan, dan struktur kata dan kalimat. Sehingga mengakibatkan adanya kejanggalan Miss Faseera dalam memulai dan mengakhiri pembicaraan. Bahkan ia juga mengakui ia cukup sulit untuk memahami bahasa-bahasa ilmiah dalam bahasa Indonesia.

Pada garis besarnya, Suandi (2008: 97) menerangkan ada tiga tahap penelitian yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap laporan. Sesungguhnya yang menjadi tahap utama penelitian sudah selesai, bersamaan dengan tahapan kegiatan yang kedua. Dengan selesainya tahap yang kedua ini, apa yang menjadi masalah penelitian ini sudah terjawab. Dengan kata lain, peneliti sudah memperoleh hasil penelitian yang diharapkan. Hasil penelitian ini tentu kurang bermakna jika tidak dituangkan ke dalam suatu laporan penelitian. Sebab itulah seorang peneliti atau calon peneliti sudah sepatutnya memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal penyusunan laporan hasil penelitian.

Sehubung dengan hal itu, khusus akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan laporan hasil penelitian. Kompetensi dasar yang diinginkan menurut Suandi (2008: 97) adalah mahasiswa dapat menjelaskan pengertian dan makna laporan penelitian, serta proses penyusunan laporan penelitian. Berdasarkan kompetensi dasar itu, dirumuskan indikator hasil penelitian diantaranya: (1) menjelaskan pengertian laporan penelitian, (2) menjelaskan makna laporan penelitian

bagi pengembangan dunia pengetahuan, (3) menjelaskan garis besar isi laporan penelitian, dan (4) menyusun laporan penelitian khususnya yang berupa skripsi.

Setelah kegiatan analisis data selesai dilakukan, sampailah pada langkah terakhir dalam kegiatan penelitian yaitu menyusun laporan hasil penelitian. Oleh sejumlah orang, kegiatan menyusun laporan hasil penelitian dianggap demikian mudah sehingga tidak terlalu merepotkan peneliti untuk mempelajari proses penyusunan laporan penelitian tersebut. Padahal Arikunto (1990: 599) menyadari bahwa menyusun laporan penelitian bukan sesuatu yang mudah. Cara dan isinya harus mengikuti aturan-aturan yang sudah menjadi kesepakatan ilmiah sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Laporan penelitian menurut Suandi (2008: 98) adalah uraian tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses kegiatan penelitian. Dengan demikian, isi laporan penelitian bukan hanya langkah-langkah yang telah dilalui oleh peneliti, tetapi juga latar belakang permasalahan, dukungan teori, kerangka berpikir, dan sebagainya. Secara garis besar, tujuan penelitian dapat dibedakan atas tiga macam menurut pihak yang dapat memanfaatkan hasilnya. Ketiga pihak itu adalah ilmuan, pemerintah, dan masyarakat luas. Bagi para ilmuan penambahan ilmu berarti bertambah pula tempat berpijak bagi mereka dalam mengembangkan pengetahuan lebih lanjut. Bagi pemerintah, atau pengambil kebijakan informasi yang diperoleh melalui penelitian akan bermanfaat bagi penentuan kebijakan sehingga daya dukung kebijaksanaannya menjadi semakin kuat. Bagi masyarakat luas, baik secara individual, maupun secara

kelompok, informasi yang diperoleh melalui penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Bagi peneliti sendiri, laporan penelitian merupakan bukti bahwa dia sudah menemukan sesuatu. Baginya, temuan tersebut merupakan haknya untuk dapat diakui dan dipertanggungjawabkan. Orang lain baru dapat mengetahui bahwa sesuatu itu merupakan hasilnya jika peneliti bersangkutan sudah menuliskan di dalam bentuk laporan penelitian.

Laporan penelitian bukanlah laporan perjalanan yang menceritakan langkah-langkah suatu perjalanan, tetapi sebuah tulisan ilmiah tentang pertanggungjawaban proses temuan kebenaran. Menurut Sudjana (1989: 173), laporan hasil penelitian pada hakikatnya merupakan karya ilmiah sehingga pemaparan dan penulisannya harus menggunakan kaidah penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, laporan penelitian di samping harus berisi pertanggungjawaban metodologis tentang proses temuan, juga urutan dan cara-cara penyajiannya mengikuti aturan-aturan karya ilmiah.

Sistematika atau kerangka dasar laporan hasil penelitian harus mencerminkan langkah-langkah penelitian ilmiah yang bersumber dari proses dan langkah berpikir ilmiah. Sebab itu, hal yang harus diperhatikan sebagai landasan dalam menyusun laporan penelitian adalah berpikir ilmiah yang terdiri atas empat tahap utama yaitu merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, verifikasi data, dan menarik kesimpulan. Bersumber dari langkah penelitian ilmiah itulah, diturunkan sistematika laporan hasil penelitian yang terdiri atas minimal lima bagian yaitu (1) pendahuluan (berisi pengajuan masalah, (2) tinjauan kepustakaan (berisi kajian teori dan kerangka

berpikir), (3) metode penelitian, (4) hasil penelitian, dan (5) penutup (berisi simpulan dan saran).

Sejalan dengan pendapat Arikunto, Sudjana (1989: 174) mengatakan bahwa isi laporan penelitian yang utama adalah apa yang diteliti, bagaimana penelitian dilaksanakan, temuan apa yang diperoleh, dan bagaimana simpulannya. Apa yang diteliti berhubungan dengan pendahuluan, bagaimana penelitian dilaksanakan berkaitan dengan teori dan metode penelitian, temuan yang diperoleh berkaitan dengan hasil penelitian, simpulan berkaitan dengan penutup. Di samping itu sebuah laporan penelitian juga mengandung halaman judul, lembar pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel/ gambar, dan abstrak.

Berikut adalah penganalisisan kemampuan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa UMSU asal Thailand berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi berbicara secara langsung, yaitu :

1. Ketepatan Pelafalan Ucapan dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand dalam Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan yang Diajukan oleh Peneliti

Ketepatan pelafalan dalam keterampilan berbicara menggunakan bahasa Indonesia ketika mereka menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti menunjukkan, aspek pelafalan ucapan dapat dikatakan sangat baik apabila mahasiswa UMSU asal Thailand tersebut menjawab pertanyaan dengan pelafalan yang tepat sesuai dengan fonem ujarannya. Dinilai baik, apabila mahasiswa UMSU asal Thailand menjawab pertanyaan dengan pelafalan yang tepat dengan sedikit kesalahan

pada fonem ujarannya. Cukup, dengan hasil pelafalan ucapan cukup banyak kesalahan pada fonem ujarnya. Serta penilaian kurang baik, apabila mahasiswa UMSU asal Thailand tersebut kurang tepat sehingga perlu bimbingan dalam pengucapan fonem yang tepat.

Berikut hasil dialog antara peneliti dengan Mr. Ni-Asan Doka, yang menunjukkan ketepatan pelafalan ucapan sangat baik saat menjawab pertanyaan:

- Peneliti : “Bang coba abang sebutkan abjad menggunakan bahasa Indonesia dari a-z!”
- Mr. Asan : “iya, tahu. <a>, , <se>, <d>, <e>, <f>, <j>, <h>, <i>, <j>, <q>, <l>, <m>, <n>, <o>, <p>, <q>, <r>, <s>, <t>, <yu>, <v>, <w>, <ek>, <y>, <je’>.”
- Peneliti : “Kalau pengucapan angka dari 1-10, berbedakah antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu?”
- Mr. Asan : “Kalau bahasa bukunya sama, tapi kalau bahasa ngomong agak beda. Kalau bahasa bukunya satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, simbilan, sepuluh. Kalau bahasa seharian kami, satu, duo, tigo, umpak, limo, neh, tujuh, lapeh, bileh, puluh.”

Berikut hasil dialog peneliti dengan Miss Sainah Sama-Ae yang menunjukkan ketepatan pelafalan ucapan sangat baik saat menjawab pertanyaan:

- Peneliti : “Coba perkenalkan nama dan jurusan kakak di UMSU !”

Miss Sainah : “Nama saya Miss Sainah Sama-Ae, jurusan Pendidikan Sastra Bahasa Indonesia semester enam.”

Peneliti : “Apa yang membuat kakak tertarik kuliah di Indonesia, terutama di UMSU ini?”

Miss Sainah : “Bagi saya kalau FKIP di UMSU ini terkenal, makanya saya mau di sini.”

Hal yang sama juga dilakukan peneliti, yaitu melakukan dialog kepada Miss Faseera Maiseng. Dimana hasil tanya jawab tersebut telah menunjukkan kalau proses pelafalan ucapan yang dilakukan Miss Faseera sangat baik, seperti:

Peneliti : “Coba perkenalkan diri kakak!”

Miss Faseera : “Bahasa apa nih?”

Peneliti : “Bahasa Indonesia kak, nama, jurusan dan semester berapa kakak sekarang?”

Miss Faseera : “Saya Miss Faseera Maiseing, semester enam, saya jurusan bahasa Indonesia.”

Peneliti : “Apa yang membuat kakak tertarik kuliah di Indonesia? Terlebih lagi memilih di UMSU ini?”

Miss Faseera : “Karena di sini, apaya? Di sini taunya dari alumni-alumni pernah kuliah di sini.”

2. Ketepatan Intonasi Ucapan dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand dalam Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan yang Diajukan oleh Peneliti

Penilaian dalam ketepatan intonasi ucapan dalam bahasa Indonesia mahasiswa UMSU asal Thailand dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti diukur dari kesesuaian antara ucapan/ ujaran dengan bentuk ujarannya. Dengan menggunakan intonasi, tekanan, dan nada yang tepat akan menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pola ujaran (pernyataan atau pertanyaan). Mahasiswa UMSU asal Thailand dinilai sangat baik dalam ketepatan intonasi ucapan, ketika ia menjawab pertanyaan peneliti dengan intonasi, tekanan, dan nada yang tepat. Penilaian baik diberikan, apabila mahasiswa UMSU asal Thailand menjawab pertanyaan peneliti dengan intonasi, tekanan, dan nada yang mampu dipahami tetapi kurang tepat. Dinilai cukup, ketika mahasiswa UMSU asal Thailand tersebut menjawab pertanyaan peneliti dengan intonasi, tekanan dan nada yang kurang tepat. Terakhir dinilai kurang baik apabila mahasiswa UMSU asal Thailand perlu bimbingan dalam menempatkan intonasi, tekanan, dan nada ujarannya.

Berikut hasil dialog peneliti dengan Mr. Ni-Asan Doka, yang menunjukkan ketepatan intonasi ucapan sangat baik saat menjawab pertanyaan:

- Peneliti : “Jadi sejauh ini orang-orang Thailand yang kuliah di Medan atau seluruh Indonesia ini, kalau sudah tamat balik ke Thailand atau medetap?”
- Mr. Asan : “Balik ke kampung, tapi ada juga yang menetap di Indonesia, tapi di Bandung. Karena sebenarnya visi misi kami kan setelah dapat ilmu maka setelah pulang kesana untuk bakti masyarakat di sana.”

Berikut contoh dialog peneliti dengan Miss Sainah Sama-Ae yang menunjukkan ketepatan intonasi ucapan baik saat menjawab pertanyaan :

- Peneliti : “Menurut kakak perpustakaan di UMSU ini uda sempurna apa belum? Uda pernah masuk keperpustakaan?”
- Miss Sainah : “Sudah pernah, tapi tahun ini belum pernah lagi. Kalau tahun dulu dibanding tahun sekarang sudah meningkat.”
- Peneliti : “Oh, sudah lengkap yah fasilitasnya.”
- Miss Sainah : “iya, sudah lengkap fasilitasnya.”

Sama halnya dengan mahasiswa UMSU asal Thailand lainnya, ketepatan intonasi Miss Faseera Maiseng juga baik.

- Peneliti : “Dalam berkomunikasi pasti adalah ya kak kesulitan-kesulitannya?”
- Miss Faseera : “Pastilah.”
- Peneliti : “Tapi mereka masih mau membatu lah ya kak.”
- Miss Faseera : “Iya.”
- Peneliti : “Dimana letak kesulitan dalam belajar bahasa Indonesia?”
- Miss Faseera : “Kalau bagi saya pada bahasa ilmiahnya.”

3. Ketepatan Pemilihan Kata (Diksi) Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand dalam Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan yang Diajukan oleh Peneliti

Penilaian utama dalam ketepatan diksi (pilihan kata) ini adalah kesesuaian diksi dengan konten atau isi pembicaraan. Apakah pilihan kata yang digunakan cocok atau

sesuai dengan konten pembicaraan. Pada aspek kajian ketepatan pemilihan kata (diksi) ini, juga memiliki empat kriteria penilaian. Dikatakan sangat baik apabila mahasiswa UMSU asal Thailand mampu menempatkan diksi yang sesuai dengan konten pembicaraan. Dikatan baik, apabila mahasiswa UMSU asal Thailand mampu menempatkan diksi yang sesuai dengan konten pembicaraan walaupun membutuhkan sedikit bantuan dari translater. Penilaian dikatakan cukup baik apabila mahasiswa UMSU asal Thailand bisa menggunakan diksi yang tepat dengan bantuan peneliti atau translater. Terakhir, penilaian dikatakan kurang baik atau perlu bimbingan apabila mahasiswa UMSU asal Thailand tidak mampu memilih kata yang tepat atau sesuai dengan konten pembicaraan walaupun dibantu oleh peneliti atau translater.

Berikut contoh dialog peneliti dengan Mr. Ni-Asan Doka, yang menunjukkan ketepatan pilihan kata sangat baik saat menjawab pertanyaan peneliti.

- Peneliti : “Kenapa abang memilih kuliah di UMSU? Kenapa tidak coba ke universitas negeri yang ada di Indonesia? Misalkan UMSU.”
- Mr. Asan : “ Karena kami di tempatkan berdasarkan nilai kami. Siapa yang nilainya agak bagus dikit, akan diletak di kampus yang kualitas bagus dikit.”

Berikut contoh dialog peneliti dengan Miss Sainah Sama-Ae yang menunjukkan ketepatan pemilihan kata baik saat menjawab pertanyaan :

- Peneliti : “Menurut kakak perpustakaan di UMSU ini uda sempurna apa belum? Uda pernah masuk keperpustakaan?”

- Miss Sainah : “Sudah pernah, tapi tahun ini belum pernah lagi. Kalau tahun dulu dibanding tahun sekarang sudah meningkat.”
- Peneliti : “Oh, sudah lengkap yah fasilitasnya.”
- Miss Sainah : “iya, sudah lengkap fasilitasnya.”

Berikut contoh dialog ketepatan pilihan kata yang dilakukan peneliti dengan Miss Faseera Maiseng juga baik.

- Peneliti : “Kenapa kakak memilih kuliah di UMSU?”
- Miss Faseera : “Karena kalau Bahasa Indonesia lebih baik di UMSU.”
- Peneliti : “Ada tidak perbedaan belajar di Indonesia dengan di Thailand?”
- Miss Faseera : “Iya ada. Kalau di Indonesia mahasiswa tidak takut, lebih berani bertanya. Kalau di Thailand lebih penakut.”

4. Ketepatan Struktur Kata dan Kalimat Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand dalam Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan yang Diajukan oleh Peneliti

Penilaian ketepatan struktur kata dan kalimat bahasa Indonesia mahasiswa UMSU asal Thailand dilihat dari ketepatan struktur atau pola kalimatnya. Apabila kalimat tersebut tergolong ke dalam kalimat positif maka harus diawali oleh subjek (s), predikat (p), dan objek (o) atau keterangan (ket). Namun jika kalimat tersebut menggunakan pola kalimat negatif, maka harus diawali oleh objek (o), predikat (p), subjek (s). Dalam hal ini, penilaian dikatakan sangat baik apabila mahasiswa UMSU

asal Thailand mampu berbicara menggunakan struktur kata atau kalimat yang tepat. Dinilai baik, apabila mahasiswa UMSU asal Thailand dapat berbicara menggunakan struktur kata atau kalimat dengan sedikit bantuan oleh peneliti atau translater. Dinilai cukup, apabila mahasiswa UMSU asal Thailand menggunakan struktur kata atau kalimat yang tepat dengan bantuan peneliti atau translater. Dinilai kurang baik dan butuh bimbingan apabila mahasiswa UMSU asal Thailand sulit menggunakan struktur kata atau kalimat yang tepat walaupun di bantu oleh peneliti atau translater.

Berikut contoh dialog peneliti dengan Mr. Ni-Asan Doka, yang menunjukkan ketepatan struktur kata dan kalimat sangat baik saat menjawab pertanyaan peneliti.

Peneliti : “Apakah suku Patani juga menggunakan bahasa Thailand?”

Mr. Asan : “Tidak, kalau suku Patani dia menggunakan bahasa Melayu.”

Peneliti : “Sama seperti bahasa Indonesia ini?”

Mr. Asan : “Kalau bahasa buku, iya sama seperti ini. Tapi kalau bicara beda lagi. Contoh nya, kalau makan *make*.”

Peneliti : “Kalau struktur kalimatnya bang?”

Mr. Asan : “Iya sama, misalnya kalau bahasa bukunya.”

“Ayo, kita makan.” Kalau bahasa Melayunya “jo kita make.”

Peneliti : “Jadi apa alasan abang memilih jurusan bahasa Indonesia?”

Mr. Asan : “salah satunya alasan saya memilih bahasa Indonesia. 1. Karena kami kan suku Melayu, tapi bahasa Melayunya sudah mau hilang. Anak bangsa sendiri pun sebahagian udah gak bisa bahasa Melayu, gak bisa bahasa ibunya. Ngomongnya sudah

dicampur kode dengan bahasa Thailand , bahasa asli sedikitlah yang dapat.”

Berikut contoh dialog peneliti dengan Miss Sainah Sama-Ae yang menunjukkan ketepatan struktur kata dan kalimat baik saat menjawab pertanyaan:

Peneliti : “Coba perkenalkan nama dan jurusan kakak di UMSU !”

Miss Sainah : “Nama saya Miss Sainah Sama-Ae, jurusan Pendidikan Sastra Bahasa Indonesia semester enam.”

Berbeda dengan mahasiswa UMSU asal Thailand lainnya, untuk penilaian ketepatan struktur kata dan kalimat yang dilakukan peneliti dengan Miss Faseera Maiseng tergolong baik. Berikut contoh dialognya:

Peneliti : “Apa pesan dan kesan kakak kuliah di UMSU ini?”

Translator : “Kalau di UMSU ini yang terkenang.”

(membantu menggunakan bahasa Thailand)

Miss Faseera : “Karena kami sulitkan bahasa Indonesia. Pesannya ya agar teman lain bantu kami yang dalam bahasa Indonesia.”

5. Ketepatan Sistematika Pembicaraan dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand dalam Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan yang Diajukan oleh Peneliti

Penilaian ketepatan sistematika pembicaraan ini dinilai dari ketepatan antara bentuk pertanyaan yang diajukan peneliti dengan jawaban yang diberikan mahasiswa UMSU asal Thailand. Sistematika pembicaraan dinilai sangat baik apabila

penyusunan kata atau kalimat pembicaraan antara pertanyaan peneliti dengan jawaban mahasiswa UMSU asal Thailand. Dinilai baik, apabila penyusunan kata atau kalimat pembicaraan antara pertanyaan peneliti dengan jawaban mahasiswa UMSU asal Thailand dengan sedikit bantuan oleh peneliti atau translater. Dinilai cukup, apabila penyusunan kata atau kalimat pembicaraan antara pertanyaan peneliti dengan jawaban mahasiswa UMSU asal Thailand dengan bantuan oleh peneliti atau translater. Dinilai kurang baik dan butuh bimbingan apabila penyusunan kata atau kalimat pembicaraan antara pertanyaan peneliti dengan jawaban mahasiswa UMSU asal Thailand walau dibantuan peneliti atau translater masih tidak tepat.

Berikut contoh dialog peneliti dengan Mr. Ni-Asan Doka, yang menunjukkan ketepatan sistematika pembicaraan baik saat menjawab pertanyaan peneliti.

Peneliti : “Jadi bagaimana masalah dana sekretariat ini? Ada subsidi kah?”

Mr. Asan : “Gak, dari kami sendiri. Independen.”
 “Karena kayak kami kan ada satu, yaitu sistem keluarga besar. Jadi jika ada rumah mana yang mau bayar uang kontrakkan, kami semua pungut biaya. Walaupun dia gak duduk rumah ini, walaupun cewek gak duduk rumah ini dia harus bayar juga.”

Berikut contoh dialog peneliti dengan Miss Sainah Sama-Ae yang menunjukkan sistematika pembicaraan baik saat menjawab pertanyaan:

- Peneliti : “Menurut kakak bagaimana kesan pertama kuliah di UMSU ini?”
 “Bagaimana temannya atau dosen-dosenya gitu, baik- baik atau bagaimana?”
- Miss Sainah : “Ya, baik-baik. Kalau mau tanya ya langsung aja dibantu. Ya, kalau segi bapak-bapak ini sama juga.”

Berbeda dengan mahasiswa UMSU asal Thailand lainnya, untuk penilaian ketepatan sistematika pembicaraan yang dilakukan peneliti dengan Miss Faseera Maiseng tergolong cukup. Berikut contoh dialognya:

- Peneliti : “Apa pesan dan kesan kakak kuliah di UMSU ini?”
- Translater : “Kalau di UMSU ini yang terkenang.”
(membantu menggunakan bahasa Thailand)
- Miss Faseera : “Karena kami sulitkan bahasa Indonesia. Pesannya ya agar teman lain bantu kami yang dalam bahasa Indonesia.”

6. Kemampuan Memahami Sisi (Konsep) Pembicaraan dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand dalam Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan yang Diajukan oleh Peneliti

Penilaian kemampuan memahami sisi (konsep) pembicaraan ini dinilai dari ketepatan antara bentuk pertanyaan yang diajukan peneliti dengan jawaban yang diberikan mahasiswa UMSU asal Thailand. Kemampuan memahami sisi (konsep) pembicaraan dinilai sangat baik apabila terjadinya hubungan kohesi dan koherensi antara pertanyaan peneliti dengan jawaban mahasiswa UMSU asal Thailand. Dinilai

baik, apabila terjadi hubungan kohesi dan koherensi antara pertanyaan peneliti dengan jawaban mahasiswa UMSU asal Thailand dengan sedikit bantuan oleh peneliti atau translater. Dinilai cukup, apabila terjadi hubungan kohesi dan koherensi antara pertanyaan peneliti dengan jawaban mahasiswa UMSU asal Thailand dengan bantuan oleh peneliti atau translater. Dinilai kurang baik dan butuh bimbingan apabila tidak adanya kohesi dan koherensi antara pertanyaan peneliti dengan jawaban mahasiswa UMSU asal Thailand walau dibantuan peneliti atau translater.

Berikut hasil dialog antara peneliti dengan Mr. Ni-Asan Doka, yang menunjukkan kemampuan memahami sisi (konsep) pembicaraan sangat baik saat menjawab pertanyaan:

- Peneliti : “Coba baca dulu bang?” (*menunjuk ke dinding*)
- Mr. Asan : “Persatuan Mahasiswa Islam Patani Thailand Selatan di Indonesia.”
- Peneliti : “Siapa ketuanya bang?”
- Mr. Asan : “Shapa Mahgri, tapi sekarang dia lagi PKL.”
- Peneliti : “Kalau abang berperan sebagai apa?”
- Mr. Asan : “Departemen Dinas Perhubungan.”
- Peneliti : “Ada tidak perkumpulan khusus kuplan tempat abang berasal yang sekarang tinggal di Medan ?”
- Mr. Asan : “Tidak ada masalah antara kuplan kami, karena rumah kami kan samping-samping dekat-dekat. Kami ada organisasi kami, ada enam departemen. Yang satu departemen pendidikan, yang dua departemen perpustakaan penerangan. Kalau departemen pendidikan ini tentang pelatihan anak baru, kami dari awalnya kan belum faseh bahasa Indonesia tapi kami tau

karena kami dari suku Melayu. Dasar bahasa Melayu itu ada, tapi memproses itu. Dengar itu paham tapi mau ngomong dengan cepat itu gak bisa. Maka dosen menjelaskan, paham kami. Tapi untuk mau membalas untuk memberi pendapat dengan dosen itu payah bagi kami.”

Berikut contoh dialog peneliti dengan Miss Sainah Sama-Ae yang menunjukkan kemampuan memahami sisi (konsep) pembicaraan baik saat menjawab pertanyaan:

- Peneliti : “Menurut kakak bagaimana kesan pertama kuliah di UMSU ini?”
- “Bagaimana temannya atau dosen-dosenya gitu, baik- baik atau bagaimana?”
- Miss Sainah : “Ya, baik-baik. Kalau mau tanya ya langsung aja dibantu. Ya, kalau segi bapak-bapak ini sama juga.”

Berbeda dengan mahasiswa UMSU asal Thailand lainnya, untuk penilaian ketepatan sistematika pembicaraan yang dilakukan peneliti dengan Miss Faseera Maiseng tergolong cukup. Berikut contoh dialognya:

- Peneliti : “Apa pesan dan kesan kakak kuliah di UMSU ini?”
- Translator : “Kalau di UMSU ini yang terkenang.”
(membantu menggunakan bahasa Thailand)
- Miss Faseera : “Karena kami sulitkan bahasa Indonesia. Pesannya ya agar teman lain bantu kami yang dalam bahasa Indonesia.”

7. Kesesuaian Berbicara saat Memulai dan Mengakhiri Pembicaraan dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand dalam Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan yang Diajukan oleh Peneliti

Penilaian kesesuaian berbicara dalam memulai dan mengakhiri pembicaraan mahasiswa UMSU asal Thailand dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat dilihat dari kesesuaian isi dan ketepatan intonasi pembicaraan. Pada aspek kajian ini, ada empat kriteria penilaian. Penilaian dapat dikatakan sangat baik apabila adanya kesesuaian isi dan ketepatan intonasi pembicaraan. Dinilai baik, apabila mahasiswa UMSU asal Thailand mampu menyesuaikan antara isi pembicaraan dengan ketepatan intonasi pembicaraan dengan sedikit bantuan dari peneliti atau translater. Dinilai cukup, apabila mahasiswa UMSU asal Thailand mampu menyesuaikan antara isi pembicaraan dengan ketepatan intonasi pembicaraan dengan bantuan dari peneliti atau translater. Terakhir, penilaian dikatakan kurang baik apabila mahasiswa UMSU asal Thailand tidak mampu menyesuaikan antara isi pembicaraan dengan ketepatan intonasi pembicaraan walaupun dibantu oleh peneliti atau translater.

Berikut hasil dialog peneliti dengan Mr. Ni-Asan Doka, yang menunjukkan kesesuaian berbicara dalam memulai dan mengakhiri pembicaraan tergolong baik saat menjawab pertanyaan:

Peneliti : “Jadi sejauh ini orang-orang Thailand yang kuliah di Medan atau seluruh Indonesia ini, kalau sudah tamat balik ke Thailand atau medetap?”

Mr. Asan : “Balik ke kampung, tapi ada juga yang menetap di Indonesia, tapi di Bandung. Karena sebenarnya visi misi kami kan setelah dapat ilmu maka setelah pulang kesana untuk bakti masyarakat di sana.”

Berikut contoh dialog peneliti dengan Miss Sainah Sama-Ae yang menunjukkan kesesuaian berbicara dalam memulai dan mengakhiri pembicaraan tergolong baik saat menjawab pertanyaan :

Peneliti : “Menurut kakak perpustakaan di UMSU ini uda sempurna apa belum? Uda pernah masuk keperpustakaan?”
 Miss Sainah : “Sudah pernah, tapi tahun ini belum pernah lagi. Kalau tahun dulu dibanding tahun sekarang sudah meningkat.”
 Peneliti : “Oh, sudah lengkap yah fasilitasnya.”
 Miss Sainah : “iya, sudah lengkap fasilitasnya.”

Berbeda dengan mahasiswa UMSU asal Thailand lainnya, untuk penilaian kesesuaian berbicara dalam memulai dan mengakhiri pembicaraan yang dilakukan peneliti dengan Miss Faseera Maiseng tergolong cukup. Berikut contoh dialognya:

Peneliti : “Apa pesan dan kesan kakak kuliah di UMSU ini?”
 Translater : “Kalau di UMSU ini yang terkenang.”
(membantu menggunakan bahasa Thailand)
 Miss Faseera : “Karena kami sulitkan bahasa Indonesia. Pesannya ya agar teman lain bantu kami yang dalam bahasa Indonesia.”

8. Kesesuaian Penampilan (Gerak-Gerik, Penguasaan Diri, dll) berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand dalam Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan yang Diajukan oleh Peneliti

Penilaian kesesuaian penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri, dll) dapat dilihat dari bagaimana mahasiswa UMSU asal Thailand mampu menguasai dirinya agar kecemasan-kecemasan dalam berbicara berkurang seperti mengulang-ulang kata atau kalimat, gagap dalam berbicara, dan atau keringat berlebih. Sehingga gerakan-gerakan yang tidak diperlukan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tidak akan terjadi seperti menggaruk-garuk kepala, menggoyang-goyangkan kaki, dan atau memainkan benda di tangan seperti pulpen. Kesesuaian penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri, dll) dinilai sangat baik, apabila mahasiswa UMSU asal Thailand mampu menjawab pertanyaan peneliti dengan lugas, tenang dan santai. Dinilai baik, apabila mahasiswa UMSU asal Thailand menjawab pertanyaan peneliti dengan tenang dan santai walaupun mengalami sedikit kendala atau masalah dalam menjawab pertanyaan peneliti. Dinilai cukup, apabila mahasiswa UMSU asal Thailand menjawab pertanyaan peneliti dengan sedikit melakukan gerakan-gerakan yang tidak perlu dilakukan. Dinilai kurang baik, apabila mahasiswa UMSU asal Thailand tidak mampu mengendalikan diri saat berbicara sehingga sering melakukan gerakan-gerakan yang tidak diperlukan dalam berbicara.

Berikut hasil dialog antara peneliti dengan Mr. Ni-Asan Doka, yang menunjukkan kesesuaian penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri, dll) dinilai cukup saat menjawab pertanyaan:

- Peneliti : “Coba baca dulu bang?” (*menunjuk ke dinding*)
 Mr. Asan : “Persatuan Mahasiswa Islam Patani Thailand Selatan di Indonesia.” (*sedikit gagap dan terbatah-batah*)
 Peneliti : “Siapa ketuanya bang?”
 Mr. Asan : “Shapa Mahgri, tapi sekarang dia lagi PKL.”
 Peneliti : “Kalau abang berperan sebagai apa?”
 Mr. Asan : “Departemen Dinas Perhubungan.”

Berikut contoh dialog peneliti dengan Miss Sainah Sama-Ae yang menunjukkan kesesuaian penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri, dll) baik saat menjawab pertanyaan :

- Peneliti : “Menurut kakak perpustakaan di UMSU ini uda sempurna apa belum? Uda pernah masuk keperpustakaan?”
 Miss Sainah : “Sudah pernah, tapi tahun ini belum pernah lagi. Kalau tahun dulu dibanding tahun sekarang sudah meningkat.”
 Peneliti : “Oh, sudah lengkap yah fasilitasnya.”
 Miss Sainah : “iya, sudah lengkap fasilitasnya.”

Berikut contoh dialog peneliti dengan Miss Faseera Maiseng yang menunjukkan kesesuaian penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri, dll) tergolong baik, walaupun ia sulit untuk memahi maksud dari pertanyaan yang diajukan peneliti.

- Peneliti : “Apa pesan dan kesan kakak kuliah di UMSU ini?”
- Translater : “Kalau di UMSU ini yang terkenang.”
(*membantu menggunakan bahasa Thailand*)
- Miss Faseera : “Karena kami sulitkan bahasa Indonesia. Pesannya ya agar teman lain bantu kami yang dalam bahasa Indonesia.”

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka yang menjadi pemerolehan kriteria penilaian dari masing-masing mahasiswa UMSU asal Thailand adalah:

1. Mr. Ni-Asan Doka

Tabel 3.3

Indikator Penilaian Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand Berdasarkan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berbicara secara Langsung

NO	ASPEK KAJIAN	SANGAT BAIK (4)	BAIK (3)	CUKUP (2)	KURANG (PERLU BIMBINGAN) (1)
1	Pelafalan	Menjawab pertanyaan dengan pelafalan yang tepat			

		sesuai dengan fonem ujarannya.			
2	Intonasi	Menjawab pertanyaan dengan intonasi, tekanan, dan nada yang tepat.			
3	Pilihan kata	Menjawab pertanyaan dengan menempatkan diksi yang sesuai dengan konten pembicaraan.			
4	Struktur kata dan kalimat	Menjawab pertanyaan dengan struktur kata atau kalimat yang tepat.			
5	Sistematika pembicaraan		Menjawab pertanyaan dengan penyusunan kata atau kalimat pembicaraan yang tepat dengan sedikit bantuan oleh peneliti atau translater.		
6	Sisi	Menjawab			

	pembicaraan	pertanyaan dengan kohesi dan koherensi yang sesuai dengan konsep pembicaraan.			
7	Cara memulai dan mengakhiri pembicaraan		Menjawab pertanyaan sesuai antara isi pembicaraan dan ketepatan intonasi pembicaraan dengan sedikit bantuan dari peneliti atau translater.		
8	Penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri, dan lain-lain)			Menjawab pertanyaan dengan sedikit melakukan gerakan-gerakan yang tidak perlu dilakukan.	

2. Miss Sainah Sama-Ae

Tabel 3.3

Indikator Penilaian Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand Berdasarkan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berbicara secara Langsung

NO	ASPEK KAJIAN	SANGAT BAIK (4)	BAIK (3)	CUKUP (2)	KURANG (PERLU BIMBINGAN) (1)
1	Pelafalan	Menjawab pertanyaan dengan pelafalan yang tepat sesuai dengan fonem ujarannya.			
2	Intonasi	Menjawab pertanyaan dengan intonasi, tekanan, dan nada yang tepat.			
3	Pilihan kata		Menjawab pertanyaan dengan menempatkan diksi yang sesuai dengan konten pembicaraan walaupun membutuhkan sedikit bantuan dari translater.		
4	Struktur kata dan kalimat		Menjawab pertanyaan dengan struktur kata atau kalimat		

			dengan sedikit bantuan oleh peneliti atau translater.		
5	Sistematika pembicaraan		Menjawab pertanyaan dengan penyusunan kata atau kalimat pembicaraan yang tepat dengan sedikit bantuan oleh peneliti atau translater.		
6	Sisi pembicaraan	Menjawab pertanyaan dengan kohesi dan koherensi yang sesuai dengan konsep pembicaraan.			
7	Cara memulai dan mengakhiri pembicaraan		Menjawab pertanyaan sesuai antara isi pembicaraan dan ketepatan intonasi pembicaraan dengan sedikit bantuan dari peneliti atau translater.		

8	Penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri, dan lain-lain)	Menjawab pertanyaan dengan lugas, tenang dan santai.			
---	--	--	--	--	--

3. Miss Faseera Maiseng

Tabel 3.3

Indikator Penilaian Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand Berdasarkan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berbicara secara Langsung

NO	ASPEK KAJIAN	SANGAT BAIK (4)	BAIK (3)	CUKUP (2)	KURANG (PERLU BIMBINGAN) (1)
1	Pelafalan	Menjawab pertanyaan dengan pelafalan yang tepat sesuai dengan fonem ujarannya.			
2	Intonasi		Menjawab pertanyaan dengan intonasi, tekanan, dan nada yang mampu dipahami tetapi kurang		

			tepat.		
3	Pilihan kata		Menjawab pertanyaan dengan menempatkan diksi yang sesuai dengan konten pembicaraan walaupun membutuhkan sedikit bantuan dari translater.		
4	Struktur kata dan kalimat		Menjawab pertanyaan dengan struktur kata atau kalimat dengan sedikit bantuan oleh peneliti atau translater.		
5	Sistematika pembicaraan			Menjawab pertanyaan dengan penyusunan kata atau kalimat pembicaraan yang tepat dengan bantuan oleh peneliti atau translater.	
6	Sisi pembicaraan			Menjawab pertanyaan dengan	

				hubungan kohesi dan koherensi dengan bantuan oleh peneliti atau translater.	
7	Cara memulai dan mengakhiri pembicaraan			Menjawab pertanyaan sesuai antara isi pembicaraan dengan ketepatan intonasi pembicaraan dengan bantuan dari peneliti atau translater.	
8	Penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri, dan lain-lain)	Menjawab pertanyaan dengan lugas, tenang dan santai.			

B. Pembahasan

Inti suatu penelitian boleh dikatakan terdapat pada bagian hasil penelitian dan pembahasan, karena pada bagian inilah disuguhkan data dan informasi yang ditemukan peneliti dan dipakai sebagai dasar penyimpulan bahkan penyusunan teori baru. Hasil analisis boleh disajikan dengan tabel yang lengkap dengan komentar dan bahasannya. Perlu juga diingat bahwa data hasil penelitian yang dikemukakan adalah data-data yang berkaitan erat dengan masalah penelitian. Sejalan dengan pendapat di atas, Sadia (1987:11) mengatakan bahwa ada beberapa kriteria penulisan hasil penelitian yang baik antara lain: (1) sangat penting dan relevan dengan masalah dan hipotesis penelitian., (2) diseskripsikan secara akurat, teliti dan objektif, dan (3) terhindar dari pengulangan informasi. dikatakan juga bahwa dalam penyampaian hasil penelitian, bentuk-bentuk penyajian data dan informasi yang efektif seperti tabel dan grafik perlu dimanfaatkan.

Selanjutnya, pembahasan pada hakikatnya merupakan bagian integrasi dari hasil penelitian. Pada umumnya, kualitas suatu penelitian dapat dilihat dari bagian pembahasannya. Melalui pembahasan, akan tampak sejauh mana penguasaan peneliti terhadap masalah yang ditelitinya dan cakrawala pengetahuannya. Pada bagian ini, dikemukakan maksud temuan penelitian. Temuan-temuan yang telah dikemukakan pada bagian hasil diinterpretasikan, dibandingkan dengan hipotesis penelitian, apakah hipotesis diterima atau ditolak. Temuan penelitian juga perlu dibandingkan dengan teori-teori ilmiah yang relevan dengan ungkapan bagian tinjauan pustaka. Satu hal

yang tidak boleh dilupakan, pada bagian pembahasan juga harus dikemukakan kelemahan atau keterbatasan penelitian.

1. Ketepatan Pelafalan Ucapan dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand dalam Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan yang Diajukan oleh Peneliti

Pada mahasiswa UMSU asal Thailand bernama Mr. Ni-Asan Doka pelafalan saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti, dinilai sangat baik karena pada saat menjawab pertanyaan Mr. Asan mampu berbicara menggunakan fonem berbahasa Indonesia yang baik dan sedikit melakukan kesalahan ucapan. kesalahan pelafan baru di dengar ketika ia menyebutkan abjad a-z. Namun dalam berbicara ia cukup lugas dan fasih.

Selanjutnya Miss Sainah Sama-Ae juga mampu berbicara bahasa Indonesia dengan sangat baik. Bentuk pelafan cenderung tepat dan fasih, hanya beberapa kata yang sedikit tidak sesuai dengan fonem dalam bahasa Indonesia.

Miss Faseera Maiseng juga dinilai sangat baik dalam berbicara, walau diawal ia terlihat sedikit sulit memahami pertanyaan peneliti dengan baik. Namun pelafalan ucapan Miss Faseera cukup tepat.

2. Ketepatan Intonasi Ucapan dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand dalam Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan yang Diajukan oleh Peneliti

Pada mahasiswa UMSU asal Thailand bernama Mr. Ni-Asan Doka ketepatan Intonasi, tekanan dan nada bicara dinilai sangat baik sesuai dengan konsep dan pola kalimat, walau ia sering mengulang-ulang kata dan gagap dalam berbicara. Namun kesesuaian antara pola kalimat dan intonasi membuat peneliti dapat memahami ucapan Mr. Asan dengan jelas.

Berbeda dengan hal dengan mahasiswa UMSU asal Thailand Miss Sainah Sama-Ae, ketepatan intonasi ucapan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti dinilai sangat baik. Miss Sainah mampu menjawab pertanyaan peneliti dengan intonasi dan nada yang tepat.

Sedangkan Miss Faseera Maiseng di dalam berbicara beberapa kali ia membutuhkan bantuan oleh peneliti karena kesulitan paham pertanyaan yang cenderung dirasanya agak terlalu cepat. Namun ketepatan intonasinya dapat dinilai baik. Hal ini dilihat dari kesesuaian antara kalimat yang di ucapkan sesuai dengan intonasi yang semestinya.

3. Ketepatan Pemilihan Kata (Diksi) Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand dalam Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan yang Diajukan oleh Peneliti

Penilaian ketepatan pemilihan kata atau diksi mahasiswa UMSU asal Thailand Mr. Ni-Asan Doka dinilai sangat baik. Subjek sudah mengetahui beberapa bahasa ilmiah, walaupun ada beberapa pertanyaan yang di jawab dengan kata-kata yang tidak baku. Namun hal tersebut masih dapat dimaklumi karena wawancara yang di lakukan

bersifat tidak resmi terlebih lagi proses wawancara dilakukan dengan percakapan ringat.

Sama halnya dengan Mr. Ni-Asan Doka, mahasiswa UMSU asal Thailand juga bernilai sama. Miss Sainah Sama-Ae pada aspek kajian ketepatan pemilihan kata (diksi) dinilai baik. Walaupun ada beberapa kata yang sulit untuk ia mengerti dan ia ucapkan sehingga membutuhkan sedikit bantuan oleh peneliti dan translater.

Sejalan dengan Miss Sainah Sama-Ae, pada aspek kajian ini Miss Faseera Maiseng juga mengalami hal yang sama. Yaitu sedikit membutuhkan bantuan peneliti atau translater dalam memilih kata yang tepat dalam pemilihan kata (diksi). Oleh karena itu, penilaian ketepatan pilihan kata (diksi) Miss Faseera Maiseng dinilai baik.

4. Ketepatan Struktur Kata dan Kalimat dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand dalam Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan yang Diajukan oleh Peneliti

Penilaian ketepatan struktur kata dan kalimat mahasiswa UMSU asal Thailand Mr.Ni-Asan Doka dinilai sangat baik. Mahasiswa sudah mampu menggunakan struktur kata dan kalimat dengan baik dan benar. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara Mr. Asan berbicara, struktur kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan struktur berbicara yang semesti.

Selanjutnya penilaian ketepatan struktur kata dan kalimat mahasiswa UMSU asal Thailand Miss Sainah Sama-Ae dinilai baik. Miss Sainah sudah mampu berbicara dengan menggunakan struktur kalimat yang baik, mesti harus sedikit dibantu oleh peneliti atau translater.

Semestara itu, berbeda dengan mahasiswa UMSU asal Thailand lainnya. Miss Faseera Maiseng dalam menempatkan struktur kata dan kalimat yang tepat cenderung lebih rendah. Mahasiswa ini sering menjawab pertanyaan dengan sedikit berbelit-belit, sehingga ada beberapa struktur kalimat dalam berbicara tidak sesuai dengan semestinya. Namun jawaban yang diberikan masih dapat dimengerti oleh peneliti, maka ketepatan struktur kata dan kalimat dinilai baik.

5. Ketepatan Sistematika Pembicaraan dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand dalam Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan yang Diajukan oleh Peneliti

Penilaian ketepatan sistematika pembicaraan mahasiswa UMSU asal Thailand Mr. Ni-Asan Doka dinilai baik. Ia sudah mampu menjawab pertanyaan dengan penyusunan kata atau kalimat pembicaraan yang hampir tepat.

Bersamaan dengan Mr. Asan, dinilai dari ketepatan sistematika pembicaraannya, Miss Sainah Sama-Ae juga dikategorikan baik. Walau sedikit sulit menentukan kata yang ingin dibicarakan, tapi mahasiswa sudah mampu untuk menyusunnya ke dalam sistematika pembicaraan.

Sementara itu, penilaian ketepatan sistematika pembicaraan mahasiswa UMSU asal Thailand Miss Faseera Maiseng dinilai cukup. Selain mahasiswa kesulitan untuk

menentukan kata yang ingin dibicarakan, ia juga sukar untuk menyusun sistematika pembicaraan yang tepat. Bahkan saat peneliti dan translater berusaha untuk membantu hal yang ingin ia ucapkan, tetap saja dalam ujarannya sistematika pembicaraan masih tidak tepat.

6. Kemampuan Memahami Sisi (Konsep) Pembicaraan dalam Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand dalam Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan yang Diajukan oleh Peneliti

Penilaian kemampuan memahami sisi (konsep) pembicaraan mahasiswa UMSU asal Thailand Mr. Ni-Asan Doka dinilai sangat baik. Hampir semua pertanyaan mampu ia jawab dengan baik dan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti. Bahkan ia mampu menjelaskannya dengan mendetail.

Sedangkan Miss Sainah Sama-Ae dalam kemampuan memahami sisi (konsep) pembicaraan dinilai sangat baik. Mahasiswa masih membutuhkan sedikit bantuan dari translater untuk menerangkan apa maksud pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti. Akan tetapi setelah translater menerangkan apa maksud pertanyaan tersebut, mahasiswa langsung mampu menjawab pertanyaan dengan lugas.

Semestara itu, penilaian kemampuan memahami sisi (konsep) pembicaraan mahasiswa UMSU asal Thailand Miss Faseera Maiseng masuk ke dalam kriteria cukup. Mahasiswa sangat sulit untuk memahami apa maksud pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti, sehingga ada beberapa pertanyaan yang sama sekali tidak adanya hubungan kohesi dan koherensi antara pertanyaan peneliti dengan jawaban

mahasiswa. Sedangkan translater telah berusaha untuk menjelaskannya dengan bahasa Thailand, namun tetap saja mahasiswa ini kesulitan untuk memahaminya.

7. Kesesuaian Berbicara saat Memulai dan Mengakhiri Pembicaraan melalui Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand dalam Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan yang Diajukan oleh Peneliti

Penilaian kesesuaian berbicara dalam memulai dan mengakhiri pembicaraan mahasiswa UMSU asal Thailand Mr. Ni-Asan Doka dinilai baik. Mahasiswa mampu menyesuaikan antara isi pembicaraan dan intonasi pembicaraan dengan sedikit bantuan peneliti.

Hal yang sama juga dilakukan oleh mahasiswa UMSU asal Thailand Miss Sainah Sama-Ae. Mahasiswa membutuhkan sedikit bantuan dari peneliti dan translater dalam menyesuaikan antara isi dan intonasi pembicaraan. Sehingga penilaian kesesuaian berbicara dalam memulai dan mengakhiri pembicaraan Miss Sainah Sama-Ae dinilai baik.

Sementara itu, kesesuaian berbicara dalam memulai dan mengakhiri pembicaraan Miss Faseera Maiseng dinilai cukup. Karena ada beberapa pertanyaan peneliti yang dijawabnya hanya terbatas. Bahkan cenderung ia tidak menyelesaikan jawaban dengan tuntas.

8. Kesesuaian Penampilan (Gerak-Gerik, Penguasaan Diri, Dll) Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand dalam Menjawab Pertanyaan-Pertanyaan yang Diajukan oleh Peneliti

Pada aspek kajian yang terakhir, yaitu kesesuaian penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri, dll) mahasiswa UMSU asal Thailand Mr. Ni-Asan Doka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dinilai cukup. Nilai ini tergolong sedikit lebih rendah jika dilihat dari nilai-nilai aspek kajian Mr. Asan lainnya. Hal ini disebabkan karena mahasiswa tidak dapat tenang dan santai dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Hampir setiap jawaban pertanyaan dijawab dengan terbatah-batah dan seperti gagap dalam berbicara. Ini menunjukkan ia sulit untuk mengendalikan kecemasan dalam berbicara, khususnya dalam menjawab pertanyaan peneliti. Selain itu, ia juga secara tidak sadar beberapa kali mengoyang-goyangkan kakinya seolah-olah mencari cara untuk mendalikan diri agar lebih tenang.

Sementara itu, pada penilaian kesesuaian penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri, dll), mahasiswa UMSU asal Thailand lainnya lebih unggul dari Mr. Ni-Asan Doka. Misalkan Miss Sainah Sama-Ae dinilai sangat baik, walau ia kesulitan dalam memahami pertanyaan yang diajukan peneliti. Namun sikap dan penampilannya dalam berbicara sangatlah tenang dan santai. Bahkan ia dapat menjawab pertanyaan dengan cukup lugas. Ini membuktikan bahwa Miss Sainah mampu mengendalikan kecemasan berbicara pada dirinya.

Bersamaan dengan hal itu, mahasiswa UMSU asal Thailand Miss Faseera Maiseng dinilai baik dalam penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri, dll) berbicara. Kesulitan dalam memahami pertanyaan peneliti tidak membuatnya kehilangan

kendali dalam pengendalian kecemasan dirinya. Ia cukup tenang dan santai dalam menjawab pertanyaan peneliti.

Setelah dilakukan penghitungan dengan menggunakan indikator penilaian, maka Mr. Ni-Asan Doka memperoleh nilai 90,62. Setelah dimasukkan ke dalam rentang nilai kemampuan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa UMSU asal Thailand maka Mr. Asan masuk ke dalam kategori baik. Hal sama juga dilakukan terhadap Miss Sainah Sama-Ae, maka ia memperoleh nilai 87,50. Jika nilai ini dimasukkan ke dalam rentang nilai kemampuan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa UMSU asal Thailand maka Miss Sainah juga masuk ke dalam kategori baik. Sementara itu, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa UMSU asal Thailand lainnya, Miss Faseera Maiseng memperoleh nilai 71,87. Dan setelah dimasukkan ke dalam rentang nilai kemampuan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa UMSU asal Thailand maka Miss faseera masuk ke dalam kategori cukup.

Dari pemaparan di atas, maka keterampilan berbicara Mr. Ni-Asan Doka lebih baik dibandingkan dengan Miss Sainah Sama-Ae dan Miss Faseera Maiseng. Meski demikian kategori penilaian Miss Sainah Sama-Ae dan Mr. Ni-Asan Doka masuk pada kategori sangat baik. Sedangkan Miss Faseera Maiseng berada pada kategori lebih rendah yaitu cukup. Naman dengan demikian pemerolehan penilaian akhir dalam kemampuan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa UMSU asal Thailand adalah 83,33.

Berdasarkan hasil di atas, menunjukkan kemampuan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa UMSU asal Thailand tergolong baik. Harris (1969) menyatakan bahwa tes berbicara pada mahasiswa asing umumnya dianggap sebagai suatu tes yang paling sukar dilaksanakan. Salah satu sebabnya adalah bahwa hakikat keterampilan berbicara itu sendiri sukar didefinisikan. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang rumit karena melibatkan empat atau lima unsur, yaitu: (1) ucapan, (2) tata bahasa, (3) kosakata, (4) kefasihan, dan (5) pemahaman.

Namun pada hakikatnya, mahasiswa UMSU asal Thailand mampu berbicara bahasa Indonesia. Hal ini di sebabkan karena mereka memiliki kemampuan dalam berbahasa Melayu. Yang mana kita ketahui adanya suatu kemiripan antara bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia.

Dengan demikian, maka rata-rata penilaian untuk mengetahui kemampuan dalam keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa UMSU asal Thailand tergolong baik. Meski begitu hasil tersebut akan lebih baik dengan dilakukannya penelitian yang lebih baik lagi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mahasiswa UMSU asal Thailand, mahasiswa satu bernama Mr. Ni-Asan Doka sudah baik dalam aspek berbicara yaitu aspek kebahasaan. Mr. Asan mampu menggunakan pelafalan, intonasi, diksi dan struktur kalimat dengan tepat. Dan untuk ketepatan sistematika pembicaraan Mr. Asan dinilai baik. Dari aspek non kebahasaan berupa pemahaman mengenai sisi pembicaraan dan menjawab semua pertanyaan peneliti dinilai sangat baik. Dan baik, dalam ketepatan cara memulai dan mengakhiri pembicaraan. Selain itu, ia juga (gerak-gerik, penguasaan diri, dll) Mr. Asan masih membutuhkan cara untuk melatih ketenangan dalam pengendalian kecemasan berbicara.

Selain itu, mahasiswa UMSU asal Thailand yang ke dua bernama Miss Sainah Sama-Ae. Ia sudah baik dalam aspek berbicara yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Miss Sainah sangat baik dalam aspek kebahasaan yaitu pelafalan dan intonasi saat berbicara, dan juga baik dalam ketepatan diksi, struktur kata dan kalimat, serta sistematika pembicaraan. Dari aspek non kebahasaan yaitu sisi pembicaraan dan penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri, dll) di nilai sangat baik, dan baik untuk cara memulai dan mengakhiri pembicaraan.

Sementara itu, untuk mahasiswa UMSU asal Thailand yang terakhir Miss Faseera Maiseng. Ia sudah baik dalam aspek kajian kebahasaan yaitu pada kajian pelafalan dan intonasi berbicara. dan nilai cukup pada aspek pilihan kata, struktur kata dan kalimat, sistematika pembicaraan. Sedangkan untuk faktor non kebahasaan dinilai sangat baik pada penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri, dll), dan cukup untuk sisi pembicaraan dan cara memulai dan mengakhiri pembicaraan.

Setelah dilakukan penilaian akhir dari ketiga mahasiswa UMSU asal Thailand tersebut, hasil yang diperoleh Mr. Ni-Asan Doka, Miss Sainah Sama-Ae dan Miss Faseera Maiseng sebesar 83,33 dan jika dibulatkan menjadi 83. Dengan jumlah tersebut, maka mahasiswa UMSU asal Thailand dikategorikan baik dalam hal berbicara.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, dalam laporan penelitian diberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Menggunakan metode wawancara dalam pembelajaran berbicara khusus untuk mahasiswa UMSU asal Thailand dijadikan alternatif dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa asing, yang menjadi aktivitas utama dalam berkomunikasi antar mahasiswa.
2. Diharapkan peran teman, dosen dan masyarakat sekitar mereka mampu memberikan bantuan dan kemudahan dalam berkomunikasi melalui metode

berbicara, karena dengan demikian mahasiswa UMSU asal Thailand akan lebih aktif dalam hal berbicara.

3. Ada keterbatasan terkait proses wawancara yaitu masih ada beberapa bahasa Indonesia yang sulit untuk dipahami. Sehingga dibutuhkan bantuan translater untuk membantu mahasiswa UMSU asal Thailand dalam memahami pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. 2013. *Pengantar Retorika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnita. 2013. *Pengantar Statistika*. Medan: Citapustaka Media Perintis.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa, Edisi Kelima*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dalimunthe, S. Fahmy. 2013. *Diktat Keterampilan Berbicara*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Hanum, Inayah. 2013. *Diktat Linguistik Umum*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Harris, David P. (1969). *Testing English as a Second Language*. New York: McGraw-Hill Company.
- KBBI. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Leech, Geoffrey. 1969. *Toward a Semantic Description of English*. London: Longman Group Limited.
- Muammar, Hanif. 2012. *Faktor-faktor yang dapat Meningkatkan Kohesivitas /kepaduan*. Jakarta : Macunan Jaya Cemerlang.
- Puji Santosa, dkk. 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suandi, Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwat.
- Solchan T.W,dkk.2008.*Pendidikan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Penelitian Administrasi Dilengkap dengan Metode R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sunendar,Dadang.2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Sumber lain:

Keterampilan menurut para ahli. Rabu,21-02-2018.23:07wib.

Infodanpengertian.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-keterampilan-menurut-
para.html?m=1

Langkah-langkah berbicara. Rabu, 21-02-2018.21:31wib. [https://www.sehatfam.com/](https://www.sehatfam.com/2016/07/8-langkah-berbicara-secara-efektif.html?m=1)

2016/07/8-langkah-berbicara-secara-efektif.html?m=1

ABSTRAK

Mitha Apriliani, 1402040240, Analisis Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa UMSU asal Thailand, Program Studi Pendidikan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ S-1, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan keterampilan berbicara bahasa Indonesia mahasiswa UMSU asal Thailand berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi berbicara secara langsung, yaitu pelafalan, intonasi, pemilihan kata, struktur kata dan kalimat, sistematika pembicaraan, sisi pembicaraan, cara memulai dan mengakhiri pembicaraan, dan penampilan (gerak-gerik, penguasaan diri dll). Jenis penelitian yang dipakai adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan teknik rekam. Teknik ini digunakan agar memperoleh data secara detail dan menyeluruh.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai akhir dari ketiga mahasiswa UMSU asal Thailand. Hasil yang diperoleh Mr. Ni-Asan Doka, Miss Sainah Sama-Ae dan Miss Faseera Maiseng sebesar 76. Dengan jumlah tersebut, maka mahasiswa UMSU asal Thailand dikategorikan baik dalam hal berbicara bahasa Indonesia.

Penulis berharap ada penelitian lanjut yang lebih mendalam terhadap Analisis Keterampilan Berbicara Mahasiswa UMSU asal Thailand untuk mendapat hasil kajian yang sempurna.

Kata kunci: *Keterampilan, Berbicara, Bahasa Indonesia*

